

**PERAN AJARAN IMAM LAPEO SEBAGAI ULAMA SUFI  
PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN  
KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Sosiologi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH

**SRI RESKI  
10538275513**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI  
2017**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-info](http://www.fkip-info)

**LEMBAR PENGESAHAN**

Judul Skripsi : Peran Ajaran Imam Lapeo sebagai Ulama Sufi  
Pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian  
Kabupaten Polewali Mandar

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Sri Reski  
Stambuk : 10538277513  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas  
Muhammadiyah Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di ujikan.

Makassar, September 2017

**Disetujui oleh :**

Pembimbing I

Dr. Nurlina Subair, M. Si.

Pembimbing II

Lukman Ismail, S. Pd., M. Pd.

**Mengetahui**

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd, MPd, Ph.D  
NBM. 860934



Ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM. 951 829





**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-info](http://www.fkip-info)

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul Skripsi : Peran Ajaran Imam Lapeo sebagai Ulama sufi Pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Sri Reski  
Stambuk : 10538277513  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk di ujikan.

Makassar, September 2017

**Disetujui oleh :**

Pembimbing I

Dr. Nurlina Subair, M.Si.

Pembimbing II

Lukman Ismail, S. Pd., M. Pd.

**Mengetahui**

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd, MPd, Ph.D  
NBM. 860937



ketua Jurusan  
Pendidikan Sosiologi



Dr.H.Nursalam, M.Si  
NBM. 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-info](http://www.fkip-info)

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : SRI RESKI  
Stambuk : 10538277513  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pembimbing I : Dr. Nurlina Subair, M.Si.  
Dengan Judul : Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi Pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

No	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	
		<ul style="list-style-type: none"><li>Sejarah Masuknya Agama Islam di pd Bab IV</li></ul>	
	20 sept	<ul style="list-style-type: none"><li>Baca buku sosiologi Agama Bin 3 buku sehingga bisa menjelaskan tinjauan pustaka</li></ul>	
	24 sept	<ul style="list-style-type: none"><li>masi daftar informasinya</li><li>Revisi</li></ul>	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si.  
NBM.951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-info](http://www.fkip-info)

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : SRI RESKI  
Stambuk : 10538277513  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi  
Pembimbing II : Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd.  
Dengan Judul : Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi Pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar

No	Hari / Tanggal	Uraian Perbaikan	
	Rabu. 20-9-17	Abstrak. D.T.G. Pembahasan. Kesimpulan. ← Sara.	
	Sabtu 23-9-17	Campiran	
	Jum. II. 25-9-17	Acc.	

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali

Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M.Si  
NBM.951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpm (0411) 860132 Makassar 9022 [www.fkip-unismuh.info](http://www.fkip-unismuh.info)

**SURAT PERJANJIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Sri Reski**  
Nim : 10538 2775 13  
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, September 2017  
Yang Membuat Perjanjian

**Sri Reski**

Diketahui;  
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



**Dr. H. Nursalam, M.SI**  
NBM: 951 829



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpn (0411) 860132 Makassar 9022 [www.fkip-unismuh.info](http://www.fkip-unismuh.info)

---

**SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Winda Kader**

Nim : 10538274213

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Kualitas Layanan Transportasi Grab di Kota Makassar

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2017

Yang membuat pernyataan

Winda Kader

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

### **MOTTO**

**“HIDUP INI BAGAI SKRIPSI, BANYAK BAB DAN REVISI YANG HARUS DILEWATI. TETAPI AKAN SELALU BERAKHIR INDAH, BAGI MEREKA YANG PANTANG MENYERAH”**

### **PERSEMBAHAN**

1. Kedua orang tuaku (Badulu & Haisa) yang selalu memberikan doa, dukungan dan pertanyaan-pertanyaan terkait perkembangan skripsi setiap hari
2. Saudara-saudara saya (Dahlia, Lia, Lisa, Edi, Rusman dan Leha) yang tidak banyak membantu, tetapi ikut mendoakan saya selalu.
3. sahabat tercinta (Winda Kalam, Hendra Aljokja) yang telah membantu saya dan sering saya repotkan, tetapi saya yakin mereka tidak pernah keberatan
4. Dan untuk teman-teman kelas Sosiologi 13.E (Sabrina, Azizah, Linda, Fikar, Aqil, Anchi, dll) terimakasih untuk segala bantuannya selama ini.

## ABSTRAK

**Sri Reski, 2017.** “Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi, Skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing Oleh Nurlina Subair sebagai pembimbing I dan Lukman Ismail sebagai Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di tanah Mandar dan peran ajaran Imam Lapeo sebagai Ulama Sufi pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian.

Penelitian yang dilaksanakan merupakan penelitian sosial budaya yang Jenis Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan dengan cara penentuan sampel melalui teknik *Purposive Sampling* dengan memilih beberapa informan yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti yakni masyarakat Kecamatan Campalagian

Temuan dari penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Campalagian merupakan salah satu kecamatan yang terkenal sangat menjunjung tinggi budaya serta adat-istiadatnya. Oleh karena itu, walaupun Islam sudah berkembang dan maju di Campalagian, terdapat beberapa budaya dan kepercayaan tradisional yang masih dilestarikan oleh masyarakat tersebut. Beberapa kepercayaan tradisional tersebut adalah banyaknya masyarakat Campalagian yang datang berziarah ke makam Imam Lapeo dengan niat meminta doa keselamatan, doa di mudahkan rejeki, doa kesembuhan dan doa-doa lainnya, yang menurut peneliti bertentangan dengan ajaran Islam yang sebenarnya serta cerita-ceritakharismatik Imam Lapeo yang hingga saat ini masih masih dipercaya oleh masyarakat Campalagian bahkan masyarakat Mandar pada umumnya.

***Kata Kunci: Imam Lapeo, masyarakat Kecamatan Campalagian, pembaharuan Islam, ulama sufi.***

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah segala puji bagi kehadiran Allah SWT atas segala limpahan dan hidayah-Nya. Tuhan Yang Maha Pemurah yang kepada-Nya segala munajat tertuju. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya.

Tulisan ini menandai suatu kurun waktu dalam sejarah panjang perjalanan hidup penulis yang turut serta mewarnai kehidupan penulis selama menempuh studi pada jurusan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Melalui kesempatan ini perkenankanlah penulis menghaturkan sebuah sembah sujud kepada “Ibunda tercinta **Haisa** serta almarhum Ayahanda tercinta **Badulu**” yang telah mengasuh dan mendidik dengan penuh kasih sayang, segala bantuan dan dorongan yang diberikan baik secara materil maupun moril serta doa restu yang tulus hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Namun keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tak pernah henti.

Harapan dari penulis agar kiranya Skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan andil guna pengembangan lebih lanjut. Atas petunjuk - Nya, Skripsi ini dapat selesai, oleh karena itu dengan segala hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE, MM. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Bapak Erwin Akib, M.Pd.,P.hD. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. H. Nursalam, M.Si., Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Bapak Dr. Nurlina Subair, M.Si, selaku **Pembimbing I** yang selama ini telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak Lukman Ismail, S.Pd., M.Pd., selaku **Pembimbing II** yang selama ini telah banyak memberikan ide, bimbingan dan pengarahan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Winda Kalam dan Hendra Aljokja yang membantu penulis selama penyusunan skripsi ini
7. Bapak dan Ibu Dosen pada Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Buat Saudaraku (**Dahlia, Lisa, Nurlia, Junaedi, Rusman dan Leha**) yang telah memberikan dorongan serta bantuan baik moril maupun spiritual.

9. Serta kepada teman-teman kelas Sosiologi 13.E yang turut membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesempurnaan. Namun penulis menyadari dalam penyusunan Skripsi ini masih banyak kekurangan, semua itu dikarenakan karena keterbatasan dan kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis akan menerima dengan hati terbuka atas segala kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan Skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memiliki guna dan manfaat bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan.

Makassar, 20 Oktober 2017

Penulis

Sri Reski

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR DIAGRAM .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	11
A. Perkembangan Agama Islam di Mandar .....	13
B. Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Agama Islam di Mandar .....	20
C. Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi .....	23
D. Pengaruh Dakwah Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi .....	28
E. Interaksi Simbolik .....	33
F. Kerangka Pikir .....	34
BAB III METODE PENELITIAN .....	37
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokus Penelitian .....	37
C. Informan Penelitian .....	37
D. Fokus Penelitian .....	38
E. Instrumen Penelitian .....	38
F. Jenis dan Sumber Data Penelitian .....	39

G. Teknik Pengumpulan Data .....	39
H. Analisis Data.....	40
I. Triangulasi (Validitas Data) .....	42
J. Etika Penelitian.....	42
 BAB IV GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN .....	 53
A. Deskripsi Kecamatan Campalagian.....	53
B. Kehidupan Sosial Ekonomi Kecamatan Campalagian .....	64
C. Sejarah Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan.....	69
 BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	 44
A. Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Islam di Mandar .....	58
1. Perintis Pembangunan Masjid Nurut Taubah Lapeo .....	58
2. Kharismatik Imam Lapeo .....	65
3. Pandangan Masyarakat terhadap Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Islam.....	68
4. Teori Tindakan Sosial (Mx Weber) .....	69
B. Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi .....	71
1. Doa Keselamatan Imam Lapeo .....	71
2. Terekat Imam Lapeo .....	73
3. Wirid dan Zikir .....	76
4. Teori Peran.....	79
C. Interpretasi Penelitian .....	82
 BAB V PENUTUP .....	 85
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	86
 DAFTAR PUSTAKA .....	 88
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 : Luas Wilayah Kecamatan Campalagian .....	42
Gambar 4.2 : PNS Kecamatan Campalagian .....	43
Gambar 4.3 : Jumlah Penduduk Kecamatan Campalagian .....	45
Gambar 4.4 : Pendidikan di Kecamatan Campalagian .....	46
Gambar 4.5 : Sarana Kesehatan Kecamatan Campalagian .....	47
Gambar 4.6 : Pertanian Kecamatan Campalagian .....	48
Gambar 4.7 : Hewan Ternak Kecamatan Campalagian.....	49

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Bagan Kerangka Pikir.....	33
Bagan 4.1 Bagan Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Campalagian....	51

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama.....	49
Tabel 4.2 Interpretasi Penelitian.....	81

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mandar adalah sebuah etnis yang mendiami wilayah barat dari pulau Sulawesi yang dikenal sebagai salah satu suku yang sangat religius, dalam hal ini sebagai penganut agama Islam. Mandar dahulu pada masanya adalah daerah dengan masyarakat yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme (bukan Islam) yang sangat percaya terhadap kekuatan ilmu hitamnya atau *doti* (dalam bahasa Mandar) yang mereka miliki. Melihat keadaan masyarakat Mandar kala itu, dibutuhkan peran seorang ulama untuk melakukan ekspansi pembasmian paham animisme dan dinamisme yang masih dianut oleh masyarakat Mandar dan untuk meluruskan jalan sesat masyarakat Mandar. Maka dari itu penulis dalam hal ini berkesempatan untuk meneliti seorang ulama sufi yang ada di tanah Mandar, yang mungkin belum banyak orang yang mengenalnya.

Menjadi seorang sufi adalah dambaan banyak orang. Namun untuk menjadi seorang ulama sufi perlu melalui proses yang panjang. Kaum ulama sufi adalah orang yang memiliki derajat ilmu keilahian yang lebih dalam dan tercermin dalam perbuatan. Tata cara dan adab seorang ulama sufi perlu diketahui oleh siapa saja, tidak saja bagi calon ulama sufi, tapi juga untuk masyarakat umum. (Syukur, 2012:7)

Sosok ulama sufidari tanah Mandar tersebut adalah Imam Lapeo. Lahir dengan nama Junaihin Namli atau K.H Muhammad Thahir atau lebih populer dengan

sebutan Imam Lapeo. Nama Lapeo sendiri diambil dari nama desa di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, sekitar 290 km dari Kota Makassar. Imam Lapeo seorang Imam di Lapeo yang sederhana dan menyebarkan agama Islam sampai ketanah bugis. Sering memperlihatkan mukjizat dari sang kuasa. Imam Lapeo atau KH Muhammad Thahir adalah ulama besar dan penyebar agama Islam yang tak kenal menyerah dalam menanamkan prinsip-prinsip tauhid, akhlak dan keilmuan Islam di tanah Mandar. Imam Lapeo sama dengan manusia-manusia lain. Punya dambaan, obsesi, cita-cita dan pada mulanya mencari tahu apa-apa yang diperlukan untuk diperbuat. Jiwa patriotisme, berani menanggung resiko serta berbagai macam cobaan telah beliau lakukan. Melihat kehidupan dan tingkat pendidikan masyarakat, beliau selalu ingin bertemu, menanggung serta merasakan apa yang mereka alami. Selalu ingin berhubungan, baik di kala senang apalagi kala susah atau mengalami krisis. Beliau berkunjung kepada mereka untuk mencari tahu tentang apa yang mereka alami.

Keberadaan agama Islam di wilayah Mandar membawa angin segar dalam kehidupan masyarakat, namun masyarakat telah terbiasa dengan adat-istiadat yang telah membudaya jauh sebelum datangnya agama Islam, masing-masing dicampur baurkan antara ajaran Islam dengan adat-istiadat lama terutama dari segi ritual. Kehadiran Imam Lapeo di wilayah Mandar, pelaksanaan Islam masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lama. Maka beliau menempuh jalan paling utama yaitu tasawuf. Jalur ini dimungkinkan karena pengetahuan Imam Lapeo tentang penyebaran Islam oleh para ulama nusantara melalui ajaran tasawuf dengan melihat kondisi masyarakat. Dengan

pendekatan itu, sehingga Imam Lapeo juga dikenal oleh masyarakat oleh masyarakatnya sebagai seorang sufi.

Selain dari itu beliau juga mempunyai andil dalam perjuangan melawan penjajah Belanda, walaupun tidak terjun secara langsung dalam kancah peperangan, tetapi aktif memberi motivasi kepada para pejuang yang datang kepada beliau, disamping mereka mengharap agar beliau mendoakan ke hadirat Allah Swt, supaya mereka mendapat kemenangan dalam perjuangan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sebelum kehadiran Imam Lapeo diwilayah Mandar, pelaksanaan Islam masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi lama. Maka Imam Lapeo melakukan ekspansi pembasmian perilaku masyarakat tersebut dengan menempuh jalan paling utama yaitu tasawuf. Jalur ini dimungkinkan karena pengetahuan Imam Lapeo tentang penyebaran Islam oleh para ulama nusantara melalui ajaran tasawuf dengan melihat kondisi masyarakat. Dengan pendekatan itu, sehingga Imam Lapeo juga dikenal oleh masyarakat sebagai seorang sufi.

Penelitian pertama, dilakukan oleh Sholahuddin Ashani pada tahun 2010 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Syekh Yusuf merupakan salah satu ulama Sulawesi Selatan yang terkenal sampai ke Afrika Selatan. Hal ini merupakan keberhasilan Syekh Yusuf dalam membina umat. Karya-karyanya yang begitu mengagumkan seakan memberikan gambaran kepada kita semua tentang sosok Syekh Yusuf yang sebenarnya. Meskipun beliau terlahir dari keluarga bangsawan, dia

tidak pernah berfoya-foya. Bahkan dia meninggalkan itu semua demi menuntut ilmu sampai ke tanah Arab.

Penelitian kedua, dilakukan oleh Marhumah Purnaini pada tahun 2010 di Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta. KH.Hasyim Asy'ari lahir pada tanggal 10 April 1875 di Demak, Jawa Tengah. Beliau merupakan pendiri pondok pesantren Tebu Ireng dan juga perintis salah satu organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia yaitu Nahdatul Ulama (NU). Beliau juga dikenal sebagai tokoh pendidikan pembaharu pesantren. Selain mengajarkan agama dalam pesantren. Selain mengajarkan agama dalam pesantren, dia juga mengajar para santri membaca buku-buku pengetahuan umum, berorganisasi dan berpidato.

Penelitian ketiga, dilakukan oleh Vina Dwi Widyawati di Universitas Jember, 2014. Proses Islamisasi di Jawa tidak lepas dari peran Sunan Ampel. Sunan Ampel memiliki peran penting dalam penyebaran agama Islam di berbagai daerah di nusantara. Usaha Sunan Ampel dalam penyebar Islam lebih banyak berperan sebagai pendidik kader Islam. Sunan Ampel telah melahirkan kader-kader penerus perkembangan agama Islam di Nusantara. Penyebaran agama Islam dilakukan oleh penerus-penerus Sunan Ampel, sehingga Sunan Ampel diberi julukan sebagai bapak para wali. Kegiatan Sunan Ampel dalam melahirkan para kader dakwah Islam dapat mempercepat proses Islamisasi di nusantara. Melalui jasa Sunan Ampel dan para kadernya Islam berkembang di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16. Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini membahas tentang

peran ajaran Imam Lapeo sebagai seorang ulama sufi dalam mengembangkan agama Islam di daerah Mandar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta membahas masalah ini sebagai bahan proposal dengan judul :

***“Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”.***

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas maka, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di Mandar ?
2. Bagaimana peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah penelitian tersebut diatas maka adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana peran Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di Mandar.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap kiranya hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat semaksimal mungkin antara lain :

a. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan suatu sumbangan dan informasi bagaimana peranan ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi.
2. Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian bagaimana peranan ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi.

b. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam memahami bagaimana peranan ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi.

## **E. Definisi Operasional**

1. Pengertian Peran

Peran adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Kedudukan dan peran tidak dapat dipisahkan, keduanya saling bergantung artinya tidak ada status tanpa peran. Seperti halnya status, setiap orang mempunyai berbagai macam peran yang berasal dari pola pergaulan hidupnya (Syarbaini, 2009:60)

2. Pengertian Ulama Sufi

a. Ulama

Ulama adalah jamak dari kata 'alima' yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Didalam Al-Quran terdapat

dua kata ulama, yaitu pada surat: 35(Fathir): 28 dan surat: 26 (Asy Syu'ara): 197. Pada surat: 35 (Fathir): 28 itu ditegaskan bahwa orang yang memiliki jiwa, kemampuan dan potensi "*khasyyah*" kepada Allah hanyalah ulama karena itu, ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah dan memiliki benteng kekuatan untuk menghalau dan meninggalkan segala sesuatu yang dibenci oleh Allah Swt, tunduk, patuh dan "*khasyyah*" kepada-Nya (Djaelani, 1996:3)

Syarat dan kriteria ulama adalah sebagai berikut :

- 1) Memahami Al-Quran Al-Karim dan sunnah Rasulullah serta ulumuddin lainnya.
- 2) Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta mengantisipasi perkembangan masyarakat serta dakwah Islam.
- 3) Mampu memimpin dan membimbing umat daam melaksanakan kewajiban "hablum min Allah-hablum min annas dan hablum min alam.
- 4) Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah Swt.
- 5) Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat (waliyul mukminin)
- 6) Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah Swt, dengan penuh rasa tanggung jawab.
- 7) Berakhlak mulia, ikhlas, sabar, tawakkal dan istiqamah.
- 8) Tidak takut selain kepada Allah Swt.
- 9) Berjiwa "*iitsar*" (mendahulukan kepentingan umat diatas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat.

10) Berpikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, penuh dedikasi dan kuat fisik dan mental.

b. Sufi

Istilah sufi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai dengan (n) ahli tasawuf; ahli ilmu suluk (Tim Penyusun KBBI;2008:1382). Sedangkan kata ‘*tasawuf*’ selalu diperdebatkan asalnya. Para ahli bidang tasawuf, belum menemukan kesepakatan dalam merumuskan definisi dan batasan tegas berkaitan dengan pengertian tasawuf. Hal ini disebabkan terutama karena kecenderungan spritual terdapat pada setiap agama, aliran filsafat dan peradaban.

Sufi yang disamakan dengan tasawuf adalah gerakan mistik dalam dunia Islam. Para sufi biasanya menempuh jalan yang disebut *Thariqah*, yakni jalan spritual yang dilalui para sufi menuju terwujudnya kedekatan dan kesatuan dengan tuhan atau *mistic reunion*. (Sukur, 2012:9)

3. Pengertian Masyarakat

a. Mac Iver dan Page

Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan atur cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Keseluruhan yang selalu berubah ini kita sebut masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah (Syarbaini, 2009:8).

b. Ralph Linton

Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas dirumuskan dengan jelas (Syarbaini, 2009:8).

c. Nadel

Masyarakat adalah suatu kumpulan manusia yang terikat dalam suatu kesatuan, yaitu yang bertindak secara terintegrasi dan tetap serta bersifat kekal dan stabil (Syarbaini, 2009:9).

d. Selo Soemardjan

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan (Syarbaini, 2009:9).

e. Masyarakat adalah kelompok manusia yang membagi budaya bersama dan biasanya berinteraksi dalam mendefinisikan daerahnya. (Ken Plummer, 2011:285).

f. Masyarakat pada hakikatnya itu dapat diibaratkan sebuah sistem, dimana didalamnya terdiri atas beberapa unsur atau elemen-lembaga (lembaga sosial) yang memiliki fungsinya masing-masing dan saling memiliki keterkaitan antar unsur tersebut dalam berproses mencapai suatu tujuan. (Supardan, 2013:150)

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Perkembangan Islam di Mandar**

Islam datang di Mandar dan bertemu dengan situasi sosial masyarakat setempat yang sesungguhnya telah memiliki sistem nilai, pengetahuan dan kepercayaan tradisional yang dianut sejak lama. Masyarakat Mandar telah mengenal bentuk-bentuk kepercayaan terhadap roh-roh leluhur. Sistem kepercayaan tua yang bisa dilacak dikalangan komunitas masyarakat Mandar berasal dari akar-akar kepercayaan Astronesia yang melihat dunia terdiri atas tiga tingkatan; dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah. Kehidupan ini dipercayai sebagai hasil interaksi kekuatan-kekuatan antagonistik dan prinsip-prinsip gender yang saling melengkapi. Kepercayaan ini dipelihara dalam bentuk-bentuk ritual yang berkaitan dengan siklus hidup masyarakat.

Proses kemunculan Islam di Mandar, termasuk Bugis dan Makassar. Berawal dari istana kerajaan, tepatnya ekspansi dari Kerajaan Gowa. Para ulama Timur Tengah yang datang melakukan Islamisasi adalah ulama-ulama yang telah “jadi” di Kerajaan Gowa. Paham keagamaan yang dominan saat itu adalah paham sufistik yang berorientasi pada pembentukan *insan kamil* atau manusia sempurna. Paham yang berkembang banyak mendapat pengaruh dari tokoh sufi Ibnu Arabi. Paham ini mengajarkan derajat manusia yang bias mencapai taraf kesucian paling tinggi dan bias menjadi penghubung antara Tuhan dan makhluk-Nya. Para kiai yang datang

selalu memiliki kesaktian-kesaktian atau *karamah* (dalam bahasa Mandar; *makarraq*) yang dianggap sebagai anugerah dari Allah paham keagamaan sufisme ini kemudian berkembang dalam bentuk jamaah (jamia'ah) tarekat yang sampai saat ini masih eksis dipesisir Mandar. Beberapa diantaranya adalah Tarekat Muhammadiyah, Tarekat Naqsabandiyah dan Tarekat Qadiriyyah.

Corak pemikiran Islam Indonesia memang terkenal sangat berwarna kesufian yang pekat. Tentunya ini tidak mengherankan jika dilihat dari beberapa sudut pandang. *Pertama*, datangnya Islam kekawasan Nusantara, seperti juga di Asia Tengah dan afrika, banyak dibawa oleh kelompok sufi sekaligus pedagang. Jaringan gilda-gilda perdagangan mereka sangat luas yang berpusat pada tempat-tempat penginapan mereka dekat dengan masjid sekaligus padepokan-padepokan kesufian yang disebut *zawiyah*, *khaniqah*, *ribath* dan *funduq* telah memberi mereka fasilitas menyebarkan Islam melalui *penetration pacifique* (perembesan damai). Karena watak kesufian banyak mengandalkan institusi pribadi dan perasaan. Pemikiran Islam yang diwarnainya pun tampil dengan sikap yang cukup resepsif atau muda menerima unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para wali, gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya menjadi mudah sekali diterima oleh rakyat banyak.

Perkembangan Islam di Mandar tentu saja tidak terlepas dari peran para ulama yang datang menyebarkan Islam. Para ulama memerlukan perangkat strategis untuk menerjemahkan Islam ke dalam ruang epistemologis masyarakat tradisional Mandar yang tradisionalis. Perangkat strategis yang dimaksud adalah kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan situasi local dengan tanpa kehilangan arus utama Islam,

yaitu tauhid. Pola penyebaran akulturatif merupakan pola penyebaran Islam yang paling populer di nusantara. Para wali penyebar Islam di tanah Jawa yang dikenal dengan istilah Walisongo tidak hanya berfungsi menyebarkan nilai-nilai murni Islam, tetapi juga berfungsi untuk menciptakan kebudayaan Jawa yang sarat dengan nuansa Islam. Bahkan dalam menyiarkan agama Islam beberapa sunan (wali) menggunakan media budaya lokal. Misalnya Maulana Makdum Ibrahim menggunakan gamelan atau *boning* sebagai media dakwah. Ia kemudian dikenal dengan gelan Sunan Bonang. Sunan Kalijaga pun mengkonstruksi istilah *panakawan* sebagai tokoh wayang yang memerankan syiar Islam. Istilah ini sama sekali tidak dikenal dalam tradisi Hindu yang merupakan produsen asli wayang Nusantara kala itu. Ini menunjukkan para pembawa Islam sangat mengerti cita rasa masyarakat. Mereka memanfaatkan seni dan kebudayaan rakyat sebagai alat untuk menjelaskan Islam.

Gerakan Islamisme yang anti kebudayaan justru tidak banyak mendapat sambutan berarti. Para ulama yang datang ke Mandar merupakan kator utama lahirnya proses perkembangan Islam di masyarakat Mandar. Mereka adalah ulama yang mengalami proses adaptasi Islam di kerajaan Gowa dan telah memiliki perspektif Nusantara, bukan ulama yang langsung berasal dari Mekah atau luar nusantara. Para ulama tersebut memiliki perspektif sufisme menjadi metode sangat tepat digunakan, mengingat masyarakat Mandar kala itu kebanyakan masih percaya ilmu-ilmu kesaktian, seperti ilmu *Wayang Kaddaro* atau ilmu kekebalan tubuh dan banyak percaya kepada benda-benda gaib. Pendekatan fikih dalam konteks sosial seperti ini tentu tidak tepat, mengingat basis epistemologinya berbeda dan cenderung

bertentangan. Para ulama lokal lahir dari proses Islamisasi di Mandar pun sangat identik dengan wacana keislaman luar biasa yang melahirkan *Islamic superman*. Para ulama penyebar Islam memang dipahami sebagai adimanusia: manusia yang memiliki *makarraq* (karomah) dan *barakkaq* (berkah). Mereka memiliki kemampuan diatas manusia pada umumnya. Termasuk kemampuan untuk menerawang masa depan dan menyingkap tabir kegaiban. Kemampuan inilah yang memudahkan seorang ulama masuk dalam ruang kebatinan masyarakat lokal yang sangat percaya dengan fenomena keagaiban. Imam Lapeo misalnya adalah ulama lokal Mandar yang dipercaya memiliki kesaktian luar biasa sebagai buah dari kedalaman pengetahuan agamanya.

KH. Muhammad Thahir atau lebih populer disebut Imam Lapeo, lahir pada tahun 1838 di Pambusuang wilayah Kecamatan Tinambung. Daerah ini terletak sekitar 40 km dari ibu kota Polewali Mandar. Ayahnya bernama Muhammad Bin Haji Abd Karim Altalahi dan ibunya bernama Sitti Rajiah. Dalam silsilah ibu Imam Lapeo, Sitti Rajiah berasal dari keturunan hadat Tenggeling, suatu wilayah yang berstatus distrik dalam pemerintah Swapraja Balanipa, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Campalagian. Melihat latar belakangnya, baik dari garis ayah ataupun ibunya, Imam Lapeo adalah keturunan baik-baik dan agamawan sebagai guru mengaji. Keturunan ayah dan ibunya berasal dari keturunan hadat sebuah kerajaan di Mandar. Ini menunjukkan bahwa Imam Lapeo merupakan keturunan yang dikenal dan dihormati dalam masyarakatnya. Hal lain, bahwa pendidikan dan arahan orang tuanya menjadi dasar bagi Imam Lapeo dalam kehidupan selanjutnya. Latar belakang

keluarga yang taat beragama inilah yang sangat mempengaruhi proses pembentukan jiwa Imam Lapeo dan mewarnai kehidupannya, terlihat semenjak beliau kanak-kanak.

Kedatangan *anangguru* Imam Lapeo, sebutan bagi seorang wali yang menjadi pemimpin keagamaan mempengaruhi serta merubah pola hidup masyarakat. Expansi pembasmian berhala (animisme dan dinamisme) dilakukan oleh Imam Lapeo melalui berbagai metode pendekatan dakwah, pendekatan sosial, psikologis dan pendekatan budaya menjadi salah satu strategi dalam menghadapi masyarakat sebagai objek dakwah. Hal ini menggambarkan bagaimana Imam Lapeo tidak secara langsung mengajak orang-orang yang gemar menyabung ayam untuk langsung bertaubat, apalagi dengan jalan kekerasan. Dengan penuh kebijaksanaan, Imam Lapeo merangkul orang-orang itu secara perlahan hingga tradisi sabung ayam itu dapat dihilangkan dalam ingatan masyarakat. Selain itu Imam Lapeo juga mulai memasukkan unsur-unsur kesenian sastra Mandar dalam menyiarkan agama Islam, seperti *Kalindadaq* (pantun), *Pakkacaping* (kecapi), *Pakkeke* (semacam seruling) dan *Parrabana*. Dalam kehidupannya, Imam Lapeo menikah sebanyak 6 kali, perkawinan ini didasarkan pada kesadarannya bahwa merupakan salah satu cara dakwah yang sangat strategis dan efektif dalam pengembangan syariat Islam.

Banyak cerita yang berkembang dimasyarakat Mandar tentang kehebatan Imam Lapeo. Kontruksi Imam Lapeo yang sakti sesungguhnya adalah refleksi dari nalar keagamaan masyarakat yang mengaitkan tingkat pemahaman agama dengan kemampuan individual. Model ini sekaligus merefleksikan nalar tradisonal yang juga mengaitkan kedekatanspiritual seseorang dengan alam gaib yang diperoleh melalui

cara tertentu dengan kemampuan personal. Ilmu *wayang kaddaro* yang biasa dimiliki para jagoan Mandar, misalnya diperoleh melalui penuntutan ilmu dengan banyak persyaratan, termasuk kedekatan dengan sumber kekuatan, yaitu alam gaib. Artinya nalar masyarakat tidak diubah secara total, hanya idiom-idiomnya yang diubah. Idiom-idiom lokal kemudian diberikan makna Islam. Simbol-simbol lokal yang sebelumnya berorientasi pada spritualisme kegaiban diubah ke spritualisme Islam dengan menempatkan Allah, mudah baginya untuk mendapatkan Allah sebagai pusat penghadapan tertinggi. “siapa yang dekat dengan Allah, mudah baginya untuk mendapatkan ilmu kesaktian”. Logika ini masih sama dengan logika lokal, tetapi Allah sebagai pusat ilmu kesaktian dimasukkan sebagai pengganti alam gaib.

Dengan demikian, para ulama penyebar Islam adalah “sosiolog” yang sangat ulung. Mereka mengerti masyarakat yang sedang dihadapi dan menyusun strategi pengislaman dengan cara yang mudah dipahami masyarakat. Itulah yang menyebabkan tema-tema pengajian kitab di Mandar pada generasi Guru Gaqde. Generasi ulama pertama, lebih banyak berorientasi sufistik, bukan fikih. Para ulama generasi pertama memahami pendekatan fikih yang lebih menekankan pada praktik, bukan pengelolaan *epistemic*, sangat rentan digunakan bagi masyarakat yang masih terlingkupi nalar tradisionalis yang mengedepankan ketakjuban ketimbang rasionalitas. Pendekatan sufistik dapat memunculkan efek ketakjuban yang memudahkan para ulama memperkenalkan Islam secara perlahan kepada masyarakat Mandar.

Imam Lapeo mengembangkan Islam di wilayah Mandar pada abad ke-19 juga dengan menggunakan pendekatan tasawuf dengan melihat kehidupan masyarakatnya, yang pada umumnya senang kepada kehidupan rohaniyah. Kehidupan merupakan pengaruh tradisi lama yang masih kuat dalam masyarakat Mandar. Bahkan kelihatan sangat sulit dipisahkan dari pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Metode pengembangan agama Islam dengan metode tasawuf, pada dasarnya merupakan bentuk tarekat dalam ajaran Islam. Ajaran tarekat yang dikembangkan oleh Imam Lapeo, menurut beberapa sumber antara lain tarekat Nur Muhammad. Tarekat ini pada pokoknya mengajarkan kepada murid-murid memperbanyak shalat sunnah serta zikir kepada Allah Swt. Strategi pengembangan Islam dengan jalan tarekat mendapat perhatian besar dari masyarakat Mandar, kehidupan sufi yang di praktikkan Imam Lapeo sangat menarik. Simpatik masyarakat bukan saja dengan kalangan masyarakat yang telah memeluk Islam, akan tetapi juga oleh masyarakat yang masih dipengaruhi kepercayaan tradisional seperti percaya pada kekuatan gaib juga datang berguru di Imam Lapeo. Karena Imam Lapeo disamping sebagai ulama, juga sebagai seorang sufi, yang memiliki keistimewaan berupa karomah yang di anugerahkan oleh Allah Swt kepadanya.

Keistimewaan yang sering terjadi pada diri Imam Lapeo itu, memberi dampak yang besar terhadap perjuangan dakwahnya. Bahkan pernah terjadi pada suatu hari para tukang sihir datang menyatakan keislamannya dihadapannya sebagai manifestasi rasa kekaguman mereka. Dalam melaksanakan praktek sufi itu, Imam Lapeo sangat berhati-hati memberi pelajaran atau dakwahnya. Bila yang datang adalah mereka

yang sudah memahami dasar-dasar agama Islam, maka Imam Lapeo melakukan penambahan terhadap ilmu mereka. Misalnya masalah thaharah (bersuci), Tauhid atau muamalat dan lain-lain.

### **B. Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Islam di Mandar**

Sebagai seorang tokoh pembaharu dalam pengembangan Islam, Imam Lapeo telah melanjutkan usaha-usaha ulama pendahulunya dengan berbagai cara yang telah dilakukan. Dari sekian banyak usaha yang telah dilakukan tidak satupun diantaranya yang keluar dari prinsip-prinsip dakwah Islam yaitu Bilhikmah. Sejarah telah mencatat bahwa pembaharuan Islam di Indonesia dilakukan dengan beberapa jalur, seperti: perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, dan seni, maka Imam Lapeo juga melakukan pembaharuan tersebut tetapi hanya melalui saluran perkawinan, pendidikan, dan tasawuf.

#### 1) Perkawinan

Penyiaran Islam di Indonesia membuktikan bahwa perkawinan merupakan cara yang paling efektif, baik pada awal kedatangan Islam maupun pada masa-masa selanjutnya (setelah masuknya Islam), karena melalui perkawinan memberi keuntungan yang tidak kecil nilainya dalam sejarah Islam di Indonesia. Perkawinan itu bahkan lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara muballig atau ulama dengan seorang putri bangsawan (anak raja) ataupun dengan putri penguasa lainnya. Karena dengan perkawinan yang terjadi peningkatan sosial

budaya, sosial ekonomi, utamanya peningkatan status sosial politik yang dapat mempercepat tersebarnya ajaran agama Islam.

## 2) Pendidikan

Salah satu saluran (jalur) pengembangan Islam yang tak kalah efektif dengan jalur-jalur yang lain adalah jalur pendidikan. Pendidikan sebagai jalur penyiaran dan pengembangan Islam dapat berlangsung dalam rumah tangga sebagai pendidikan Informal, dapat pula di pondok pesantren (sekolah) sebagai pendidikan formal. Ataupun berlangsung dari rumah-kerumah ataukah dari masjid-kemasjid sebagai pendidikan non formal. Pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga dapat dilakukan apabila dalam rumah tangga itu ada yang memahami tentang agama Islam, maka anak-anak itu diajar membaca Al-Quran (mengaji). Akan tetapi, bila dalam suatu rumah tangga tidak ada yang bisa mengajarkan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, maka mereka dianjurkan untuk mencari guru yang bisa mengajarkan anak-anak mereka atau menempatkannya di salah satu pesantren-pesantren yang mungkin jaraknya tidak jauh dari pemukiman mereka sebagai forum pendidikan formal.

Mengingat kian hari murid Imam Lapeo semakin bertambah jumlahnya dan beliau juga tidak mampu lagi untuk mengajar sendiri maka beliau mendirikan pesantren yang oleh Imam Lapeo memberi nama madrasah itu Al-Diniyah Al-Islamiyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan dibantu oleh beberapa orang guru. Murid-murid yang datang belajar pada beliau umumnya ditampung di rumah beliau, terutama murid yang berasal dari pegunungan Kabupaten Polewali Mandar

dan murid-murid yang berasal dari luar daerah Polewali Mandar itu sendiri. Mereka secara bersama-sama tinggal di rumah Imam Lapeo tanpa dipungut biaya apapun. Usaha pengembangan Islam yang dilakukan Imam Lapeo dalam bidang pendidikan, tidak hanya dilakukan di Lapeo akan tetapi dilaksanakan pula di desa-desa di daerah Mandar itu sendiri dan bahkan juga melakukan pengembangan Islam di luar daerah Mandar.

### 3) Tasawuf

Sejarah telah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan pula dengan saluran tasawuf. Hal ini disebabkan karena kemampuan para penyiar-penyiar Islam melalui saluran tasawuf itu menyajikan ajaran Islam menurut kadar penerimaan obyeknya. Tradisi atau kebiasaan orang-orang Mandar yang sudah berakar dari sejak dulu kadang kala dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan ajaran Islam agar apa yang mereka sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan cepat. Menurut Snoch Hurgronye mengatakan bahwa sejarah penyebaran Islam dinusantara ini seringkali dikaitkan dengan cerita-cerita yang luar biasa dari para penyebarannya. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa di daerah Mandar, Imam Lapeo dikenal dengan gelar *Tosalama* (yang memperoleh keselamatan), ataupun *Tomakkarama* (yang mempunyai kekeramatan) juga melakukan juga melakukan penyebaran Islam melalui tarekat, disamping saluran atau jalur-jalur pengislaman yang telah diuraikan di atas. Ajaran tarekat yang Imam Lapeo ajarkan di daerah ini adalah tarekat Syasiliyah, dimana tarekat ini beliau pelajari ketika menuntut ilmu

di Padang Sumatera Barat. Lalu beliau perdalam lagi ketika berada di tanah suci Mekah.

### **C. Peran Ajaran Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi**

Salah satu strategi pengembangan Islam yang dikembangkan oleh Imam Lapeo adalah jalur Tassawuf atau Sufisme. Sebagai seorang sufi, Imam Lapeo menekankan pada penanaman keyakinan kepada murid dan pengikutnya. Strategi dakwah melalui Tassawuf itu, kemudian oleh masyarakat menyebutnya sebagai Tarekat. Itulah yang melahirkan istilah tarekat Imam Lapeo. istilah itu tidak lebih sebagai bentuk ajaran dakwah yang disampaikan oleh Imam Lapeo sebagai seorang penyiar Islam, seorang Dai dan seorang Ulama besar pada masanya.

#### **1. Tarekat Nur Muhammad**

Imam Lapeo pada prinsipnya menganut Tarekat yang disebut “Nur Muhammad”. Tarekat Nur Muhammad yang dianut Imam Lapeo , bertumpu pada pengagungan kebesaran Nabiullah Muhammmad Saw. Paham itu dilandasi oleh ajaran bahwa sesungguhnya seluruh hal-hal yang dicintai oleh Allah, kejadian alam, kejadian pada manusia sesungguhnya karena *nabitta Nur Muhammad*. Karena cahaya Nur Muhammad melahirkan kata taqwa dan sifat taqwa pada manusia dan Nur Muhammad itu pula sehingga muncul cahaya iman dan perilaku beriman pada manusia. Karena Nur Muhammad, diyakini Imam Lapeo dapat membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Keyakinan itu berdasarkan penegas Allah Swt, yang mengatakan bahwa yang mencintai Rasulullah berarti cinta kepada Allah dan

sebaliknya cintanya Allah kepada manusia, tergantung pada cintanya manusia kepada Rasulullah. Pandangan itu berarti bahwa mengagungkan kebesaran Allah Swt, melalui cinta kepada Rasulullah melalui ajaran-ajarannya. Nur Muhammad oleh sebagian murid-muridnya dimaknai berupa gumpalan kabut raksasa dan diyakini sebagai sumber atau tempat berasal segala sesuatu. Pendapat itu kemudian menyebabkan para pengikutnya meyakini bahwa bacaan Salawat Nabi dapat difungsikan sebagai obat. Misalnya kalau ada yang sakit dibacakan Salawat Nabi Muhammad Saw. Tarekat “Nur Muhammad” di aktualisasikan oleh Imam Lapeo kemudian dalam bentuk dan prinsip ajarannya. Prinsip ajaran Imam Lapeo ada 3 tingkatan pokok, yakni : *Takhalli*, *Tahalli* dan *Tajalli*.

a) Takhalli

Tahapan awal dakwah yang dibangun oleh Imam Lapeo adalah tahapan pengosongan jiwa para muridnya, yang disebut dengan istilah “Takhalli”. Pengosongan jiwa yang dimaksud, dalam arti membersihkan diri dari sifat-sifat angkuh, sombong, tamak, merasa diri lebih dari orang lain, merasa lebih mampu, merasa lebih pintar dan perasaan-perasaan yang menempatkan diri seseorang lebih dari manusia atau orang lainnya. Tahapan itu menurut Imam Lapeo adalah kunci dasar pemahaman seseorang untuk mencapai “Cahaya Ilahiya”. Dalam pandangan Imam Lapeo, mengosongkan diri, membersihkan hati dan meluruskan niat sebagai pondasi awal mengenal Nur Ilahi, karena hati yang kotor, niat yang tidak ikhlas termasuk memiliki sifat sombong, angkuh, menjadi kotoran dalam diri manusia. Kotornya hati seseorang membuatnya tidak bisa melihat “Cahaya Ilahiya”. Imam

Lapeo dalam membina murid-murid dan pengikut-pengikutnya mengharuskan melewati tahapan pembersihan hati dan pengosongan jiwa sebagai langkah awal. Ia yakin sifat Takhalli itu nantinya akan menentukan seseorang akan sampai pada dua sisi dasar kehidupan dunia, apakah memasuki Cahaya Ilahiya atau memasuki wilayah Syaitaniya.

b) Tahalli

Tahalli adalah sifat yang dimiliki seseorang, dimana seseorang itu telah mampu menghilangkan prasangka buruk pada orang lain, seperti dengki, tamak, sombong, merasa lebih dari orang lain, angkuh dan lain-lain pikiran yang dapat menghalangi seseorang untuk berbuat benar. Tahapan itu oleh Imam Lapeo diyakini sebagai suatu tahapan untuk mencapai sifat yang menuju alam pada wilayah Nur Ilahiya, sifat Tahalli adalah sifat dimana iman, hukum dan aturan Islam sudah dipahami dan sudah mulai nampak keteguhan, konsistensi dan pelaksanaan Islam secara Kaffah. Imam Lapeo yakin, yang kemudian muncul dalam petuah dan dakwah-dakwahnya bahwa sebetulnya yang dikehendaki oleh Allah Swt adalah keteguhan kita dalam menjalankan agama Islam. Imam Lapeo selalu meyakinkan para murid dan pengikutnya bahwa, karena yang memberi mudharat dan manfaat hanya Allah, maka kewajiban kita sebagai hamba adalah bagaimana kita mampu “menghidupkan sunnah” dalam dirinya bukan hanya sekedar melaksanakan sunnah. Dengan demikian pada diri seseorang akan tumbuh keyakinan yang hakiki, sehingga pada diri seseorang tidak ada lagi dalam hatinya

kebesaran lain, kecuali kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Makhluq tidak akan mendapat mudharat dan manfaat kecuali atas izin dan keinginan Allah Swt.

c) Tajalli

Tahapan selanjutnya dalam gemblengan murid dan pengikut Imam Lapeo adalah tahan Tajalli. Tahapan itu merupakan tahapan tertinggi. Karena pada tahap itu manusia sudah mampu melepas seluruh penghalang dalam melakukan hubungannya sebagai hamba kepada penciptanya. Orang yang memiliki sifat Tajalli, sudah dapat dikategorikan sebagai “Waliullah-wali Allah, berkomunikasi kepada Allah SWT secara ma’rifat”. Imam Lapeo selalu mengingatkan dan mengajarkan kepada muridnya, siapa saja yang mau mencapai ridha Allah, maka harus menempuh tiga tingkatan diatas, yakni memiliki sifat Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

## 2. Tarekat Zaziliyah

Pengembaraan Imam Lapeo dalam mencari ilmu agama (Islam), tidak saja dilakukan didalam negeri, tetapi juga dilakukan diluar negeri. Pengembaraan diluar negeri selain di Arab Saudi, juga pernah ke Istanbul Turki dan Zaziliyah. Pengembaraan itu kemudian menghasilkan tambahan ilmu pengetahuan keagamaan. Pengembaraan itu pula semakin menempah keteguhan Imam Lapeo atas keyakinan dan kebenaran Islam yang dipahami. Pengembaraan yang dilakukan Imam Lapeo, sedikit banyak telah memberi warna bagi dirinya dalam perannya sebagai ulama dan penganjur Islam di wilayah Mandar. Dalam sebagian kalangan masyarakat Mandar, ia juga dikenal dengan sebutan *Sambol*. *Sambol* sebetulnya adalah nama yang diberikan

kepadanya karena ciri berpakaian yang digunakan Imam Lapeo setelah kembali dari Istanbul Turki. Pakaian dengan jubah besar dikepala serta baju kurung di badan menunjukkan keunikan tersendiri bagi masyarakat Mandar pada masa itu.

Perjalanan ke Zaziliyah, juga meninggalkan kesan bagi murid-murid dan pengikutnya. Ia kemudian dianggap penganut tarekat Zaziliyah, yang sebetulnya adalah kemampuan beliau mengadopsi dan memanfaatkan ilmu-ilmu yang digunakan orang-orang Zaziliyah. Karena itu sebagian muridnya mengatakan bahwa Zaziliyah bukan tarekat, tapi *Pakeanna* (pakaiannya) Imam Lapeo. Akibat pengembaraan itu, pengetahuan Imam Lapeo dalam berbagai aspek seperti berhubungan keselamatan di dunia, ilmu dalam peperangan bahkan beliau mempunyai ilmu menghilang. Pengetahuan itu kemudian diaktualkan dalam bentuk doa dan dikondisikan dengan masyarakatnya.

#### **D. Pengaruh Dakwah Imam Lapeo Sebagai Ulama Sufi**

Perjuangan dakwah Imam Lapeo dalam masyarakat Mandar mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial keagamaannya. Dalam bidang keagamaan dakwahnya mengakibatkan perubahan-perubahan pada keyakinan, perilaku keagamaan, bahkan mampu mempengaruhi status sosial dan strata masyarakat. Perubahan tatanan sosial masyarakat, terlihat pada munculnya munculnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Imam Lapeo, yang selanjutnya melahirkan sistem sosial baru dengan dikenalnya sistem pendidikan pesantren. Imam Lapeo dalam usaha perjuangan dakwahnya,

disamping melakukan perjalanan jauh sampai memasuki kampung-kampung dan wilayah terpencil, juga menjadikan kampong Lapeo sebagai pusat pengembangan dakwahnya. Lapeo adalah salah satu wilayah di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan UU No.29 tahun 1959 Afdeling Mandar dimekarkan menjadi 3 daerah tingkat 2, yaitu Kabupaten Mamuju, Kabupaten Polewali Mamasa dan Kabupaten Majene. Lapeo masuk dalam Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mamasa.

Posisi Lapeo sebagai pusat pengembangan dakwah Islamiyah cukup strategis, karena berada pada jalur lalu lintas yang menghubungkan dengan daerah-daerah lain. Baik di Mandar maupun di daerah Bugis. Lapeo masuk dalam struktur kerajaan Balanipa, sedangkan kerajaan Balanipa ketua dari persekutuan kerajaan-kerajaan diwilayah mandar. Yang dalam sejarah Mandar sebagai *Pitu Babana Binanga dan Pitu Ulunna Salu*, artinya tujuh kerajaan dipinggir pantai dan 7 kerajaan di wilayah pegunungan. Dapat dipahami bahwa wilayah pusat persekutuan suatu daerah kerajaan, sedikit banyak akan memberikan pengaruh yang besar bagi kerajaan-kerajaan lain diwilayah Mandar. Imam Lapeo mengawali perjuangan untuk mendakwah Islam di Mandar seperti kekampung-kampung terpencil, terutama di daerah pegunungan. Dengan berbagai macam cara dan usaha, seperti mendirikan masjid Nur Al-Taubah di desa Lapeo yang merupakan tempat pembinaan dan pengajaran agama Islam.

Di masjid ini pula beliau mendirikan pesantren Addiniyah Ahlussunnah Wal Jamaah yang kelak melahirkan kader-kader dan mubaligh yang membantunya dalam

penyebaran Islam diseluruh wilayah Mandar. Karena pusat pengembangan dakwahnya dipusatkan di Lapeo, maka beliau dikenal dengan panggilan “Imam Lapeo”. Dalam menyebarkan agama Islam, yang pertama beliau lakukan adalah berusaha memberantas semua unsur-unsur yang dianggap dapat mempengaruhi atau mengaburkan keyakinan aqidah Islamiyah masyarakat, antara lain memberantas perlakuan-perlakuan yang masih dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat. Dalam masyarakat Mandar dikenal salah satu bentuk penyembahan yang dilakukan masyarakat terhadap benda-benda yang dianggap keramat seperti keris, batu, sungai dan lain-lain yang disebut “sarigang”.

Menurut kepercayaan mereka bahwa benda-benda tersebut memiliki kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia karena dibawah pengaruh dewa. Selain itu Imam Lapeo yang menebang pohon-pohon dan menghancurkan batu-batu besar yang dikeramatkan masyarakat. Dengan menghancurkan benda-benda tersebut, akan member pemahaman kepada masyarakat umum bahwa ternyata benda-benda yang dikeramatkan itu tidak berpengaruh apa-apa pada diri Imam Lapeo. Dakwah Islam seperti tersebut dapat digolongkan sebagai pemberantasan bid'ah dan khurafat, merupakan peran besar yang ditunjukkan oleh Imam Lapeo dalam perjuangan dakwahnya. Pemberantasan adanya campur aduk pemahaman masyarakat terhadap kekuatan-kekuatan gaib seperti itu, merupakan prioritas utama yang dilakukan Imam Lapeo karena didasarkan pada kondisi keyakinan masyarakat.

Dengan demikian, Imam Lapeo berusaha semaksimal mungkin untuk merubah bentuk-bentuk keyakinan masyarakat dan perlakuan keagamaan yang dianut

oleh masyarakat. Terlihat pada munculnya keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt, berkurangnya orang-orang yang meyakini kekuatan diluar kekuatan Allah Swt merupakan hasil nyata yang dapat dilihat pada perjuangan dakwah Imam Lapeo. Munculnya keyakinan akan keesaan Allah Swt dalam pemahaman masyarakat, dengan sendirinya juga tidak akan mempengaruhi perlakuan dan aktualisasi pelaksanaan keagamaan oleh masyarakat, bahkan juga memungkinkan terjadinya perubahan strata sosial masyarakat, bahkan juga memungkinkan terjadinya perubahan strata sosial masyarakat.

Hal itu dimungkinkan karena adanya konsep Islam yang tidak membedakan manusia, Islam menganggap bahwa manusia mempunyai kesamaan derajat disisi Allah Swt. Walaupun harus diakui bahwa perubahan itu tidak secara keseluruhan akan tetap mempunyai peranan dan makna yang cukup besar. Disamping pemberantasan unsur-unsur penyimpangan ajaran Islam, juga melakukan pembangunan masjid sebagai titik sentral pembinaan jemaah, setiap kampong ia masuki selalu menyarankan untuk membangun masjid, meskipun dalam bentuk yang sederhana. Hal ini di maksudkan sebagai sarana atau tempat pembinaan dan saling bertukar pikiran tentang kehidupan baik keagamaan maupun masalah dunia yang paling tepat. Ada beberapa masjid yang dibangun oleh Imam Lapeo bersama masyarakat yang terkenal, antara lain masjid Nur Al-Taubah di Lapeo, masjid Timbu di Mamuju dan masjid di wilayah Tappalang. Beliau bergantian mengirim murid-muridnya ke masjid-masjid yang telah dibangun itu untuk mengadakan pengajian bersama masyarakat setempat. Satu hal yang cukup menarik dari pengirim murid-

murid itu adalah bahwa mereka mengelompokkan dalam bidang-bidang tertentu. Ada yang khusus mengajarkan tasawuf, tafsir, hadist, fiqih dan ada pula yang khusus mengajarkan pencak silat. Murid-murid yang dikirim adalah yang sudah dianggap mampu dan memiliki pengetahuan yang cukup untuk langsung ketengah-tengah masyarakat.

Murid-murid yang dikirim itu berjasa membantu Imam Lapeo dalam perjuangan dakwahnya, sehingga agama Islam dengan cepat menyebar dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan tuntutan ajaran Islam yang benar dan tidak lagi di campur adukkan dengan kepercayaan “benda” yang dianggap baik dan keramat. Dalam perlakuan keagamaan, sebagai realisasi dari pemahaman ajaran Islam yang benar, dikenal sebuah fatwanya yakni larangan kepada penganutnya untuk melaksanakan shalat Dhuhur pada hari Jumat. Ia berpendapat bahwa shalat Dhuhur tidak lagi dilakukan pada hari Jumat, sebab tidak boleh ada 2 rakaat shalat wajib (baik fhardu ain maupun fardhu kifayah) yang dilakukan dalam waktu bersamaan, kecuali shalat bagi orang mati (mayat). Bukti-bukti akan peranan Imam Lapeo khususnya dalam pembangunan masjid sebagai sarana pembinaan umat yang paling tepat, sampai sekarang tetap masih berdiri dengan baik. Masjid Lapeo misalnya, yang masih tetap berdiri dengan baik di desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Dengan demikian peranan perjuangan dakwah Imam Lapeo masih tetap dirasakan oleh masyarakat Mandar sampai sekarang, bahkan sebagian dari murid-muridnya masih ada yang hidup dan melanjutkan perjuangan Imam Lapeo sebagai penganjur pelaksanaan ajaran Islam yang benar.

Perubahan lain sebagai hasil nyata dari perjuangan dakwah adalah munculnya pesantren. Munculnya pesantren walaupun dengan sistem gaya lama, namun mampu memberikan ciri tersendiri terhadap pendidikan keagamaan. Pesantren itu walaupun kini secara organisator berada dibawah naungan DDI, namun akal bakal pendiriannya merupakan ide Imam Lapeo. Pesantren itu sampai sekarang mampu membina sampai pada tingkat aliyah (SMA) merupakan bukti dan perjuangannya yang masih dapat dirasakan sampai sekarang. Pendidikan tersebut justru masih tetap menelorkan organisasi muda yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang mapan dan sekaligus dapat memberikan gambaran tentang pengetahuan keagamaan masyarakat Mandar.

#### **E. Interaksi Simbolik**

George Herbert Mead mengatakan bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan untuk berinteraksi dengan pihak-pihak lain dengan perantaraan simbol-simbol tersebut, maka manusia memberikan arti pada kegiatan-kegiatannya. Mereka dapat menafsirkan keadaan dan perilaku menurut hal-hal yang diartikan secara sosial. Mead mengatakan bahwa simbol-simbol tersebut, terutama bahasa, tidak hanya merupakan sarana untuk mengadakan komunikasi dengan dirinya sendiri khususnya untuk berfikir. Manusia mungkin saja berbicara dengan dirinya sendiri dan menjawab pertanyaan-pertanyaan sendiri. Dengan cara demikian, seseorang dapat menyesuaikan perilakunya dengan pihak lain. Pada dasarnya teori interaksi simbolik berhubungan dengan media sosial (Supardan, 2013:129).

Menurut teori interaksi simbolik kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol yang tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang bersangkutan dalam interaksi sosial. Simbol atau tanda yang diberikan oleh manusia dalam melakukan interaksi memiliki makna-makna tertentu. Sehingga dapat menimbulkan komunikasi. Menurut Mead, komunikasi secara murni baru terjadi apabila masing-masing pihak saja memberikan makna terhadap perilaku mereka sendiri tetapi memahami atau berusaha memahami makna yang diberikan oleh pihak lain. Teori ini menyatakan bahwa masyarakat dibuat menjadi 'nyata' oleh interaksi antar individu yang hidup dan bekerja untuk membuat dunia sosial mereka bermakna. Teori menekankan hubungan yang kuat antara simbol dan interaksi. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa individu merupakan partisipan yang aktif dan replektif pada dunia sosialnya. Individu tergerak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda dan peristiwa.

Pendekatan interaksionisme simbolis melihat bahwa agama terdiri atas seperangkat simbol yang digunakan masyarakat untuk mempertahankan dan menjelaskan kehidupan. Simbol-simbol yang digunakan dalam agama termasuk objek-objek termasuk batu, sungai, gunung dan bahkan binatang seperti sapi dan harimau. Binatang-binatang dan objek-objek dipandang sebagai suatu yang suci dan dimulainkan dalam ibadah-ibadah yang dilakukan umat agama. Tuhan merupakan

sesuatu yang spiritual dan tidak dapat didekati manusia yang penuh dosa. Ritual ibadah juga merupakan simbol lahiriah dari suatu kehidupan yang terdalam dari Jemaah. Individu membentuk dirinya sesuai dengan kehendak Tuhan sebagaimana yang dilakukan jemaah lain.

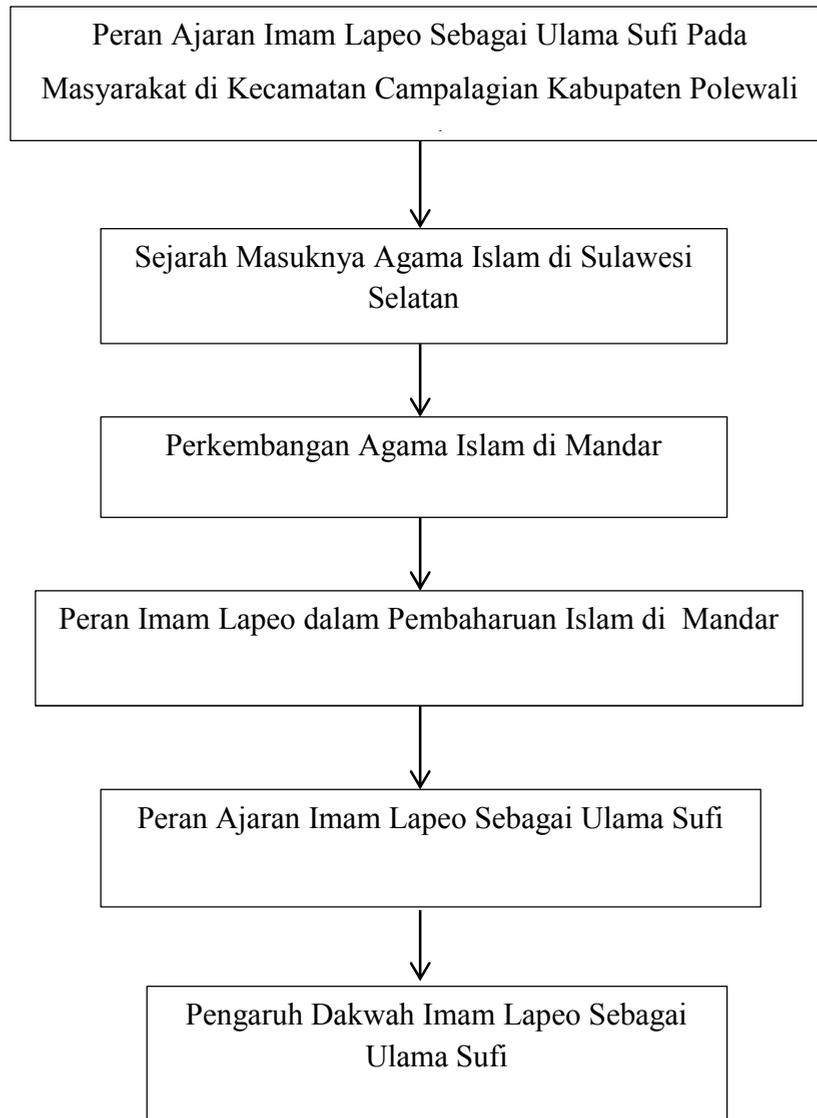
Teori interaksionisme simbolis dengan agama memfokuskan pada proses bagaimana seseorang menjadi *religious*. Perbedaan kepercayaan agama muncul dalam konteks masyarakat dan kesejarahannya yang berbeda karena konteks sosiokultural itulah yang membingkai kepercayaan agama. Dengan demikian, teori interaksionisme simbolis dapat menjelaskan agama dan kepercayaan yang sama dapat menghasilkan interpretasi yang berbeda karena konteks sosial budaya antar orang berbeda. Dalam perspektif ini, teks kitab suci misalnya, dilihat sebagai sesuatu yang dapat diinterpretasikan secara berbeda. (Haryanto, 2015 : 54).

#### **F. Kerangka Pikir**

Kondisi masyarakat Mandar sebelum Imam Lapeo melakukan pembaharuan Islam di Mandar adalah masyarakat yang masih menganut paham animisme dan dinamisme, dimana penggunaan ilmu hitam (sihir) kerap terjadi di daerah Mandar. Imam Lapeo adalah seorang ulama sufi, seorang tokoh pengembang agama Islam di Mandar yang terkenal karena memiliki karisma yang tinggi sehingga namanya terkenal keseluruh pelosok Sulawesi Selatan, bahkan juga terkenal sampai ke Kalimantan Timur dan Selatan serta Sulawesi Tengah. Beliau lebih dikenal dengan sebutan ulama sufi (tarekat), karena banyak kekeramatan yang sering terjadi pada diri

beliau dan disaksikan oleh masyarakat. Selain dikenal sebagai ulama sufi beliau juga terkenal dengan sebutan K.H. Muhammad Tahir/Imam Lapeo. Imam Lapeo melakukan pembaharuan Islam di Mandar melalui saluran perkawinan, pendidikan, dan saluran tarekat (tasawuf). Hal ini dilakukan karena banyak dukungan dari pada masyarakat dan pemerintah setempat, disamping karena adanya partisipasi masyarakat yang disumbangkan kepada misi yang diemban oleh Imam Lapeo, sehingga semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

Aktivitas pembaharuan Islam Imam Lapeo membawa cakrawala baru bagi umat Islam di Tanah Mandar, karena disamping beliau sebagai motivator dan dinamisator, juga merupakan sentrum kegiatan penyiaran Islam. Peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi dalam mengajarkan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keramah sufian yang ada pada dirinya. Imam Lapeo adalah ulama yang tidak mendakwah dalam lisan saja, dia juga ulama yang memiliki peran konkrit di masyarakat. Namun sebagian masyarakat Mandar salah kaprah dalam meyakini Imam Lapeo. Sepeninggal beliau banyak jamaah Imam Lapeo yang datang untuk menziarahi makam Imam Lapeo dan meminta doa selamat. Dalam kasus lain, sebagian masyarakat memajang foto Imam Lapeo dirumah dan foto ukuran kecil Imam Lapeo disimpan didalam dompet untuk dijadikan jimat.



*Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggunakan bahan yang sulit diukur dengan angka-angka walaupun bahan itu terdapat secara nyata dalam masyarakat (Syarbaini, 2009:23). Adapun jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah metode historis. Metode historis menggunakan analisis atas peristiwa-peristiwa dalam masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum (Soerjono, 2012:43)

#### **B. Lokus Penelitian**

Lokus penelitian adalah tempat dimana penelitian itu akan di laksanakan. Adapun lokasi pada penelitian ini adalah di Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat.

#### **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian merupakan berbagai sumber informasi yang dapat memberikan data yang diperlukan dalam penelitian, penentuan informan peneliti harus teliti dan disesuaikan dengan jenis data atau informasi yang ingin didapatkan. Adapun teknik penentuan informan yang digunakan adalah *Purposive Sampling* atau

*judgmental sampling* yaitu penarikan informan yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah :

1. Para tokoh masyarakat di Kecamatan Campalagian
2. Imam dan pengurus masjid Imam Lapeo
3. Masyarakat Kecamatan Campalagian
4. Masyarakat Mandar pada umumnya yang mengetahui sejarah Imam Lapeo

#### **D. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian terdiri dari hal-hal yang berkaitan dengan hal inti yang akan diteliti. Adapun fokus penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam proposal ini adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di Mandar.
2. Peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah merupakan alat untuk keperluan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Kamera

Kamera adalah sebuah alat untuk merekam atau mengabadikan sebuah kejadian/gambar yang bisa dituangkan dalam media cetak/digital.

2. Lembar observasi

Lembar observasi berfungsi sebagai lembaran daftar kegiatan-kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati.

## **F. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

Pengambilan data dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

### **1. Data Primer**

Sumber data lapangan yang dapat berarti seorang tokoh atau masyarakat, tokoh agama, aparat pemerintahan dan sebagainya yang merupakan sumber data primer. Sumber informasi dokumenter merupakan sumber data primer dapat berupa arsip-arsip yang berkaitan dengan masalah penelitian.

### **2. Data Sekunder**

Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui beberapa sumber informasi, antara lain:

- a) Dokumen-dokumen, laporan, catatan dan profil.
- b) Buku-buku ilmiah.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara pemilihan serta upaya untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan di lapangan. Pengumpulan data yang digunakan dalam berbagai cara, yaitu sebagai berikut :

### 1. Wawancara

Wawancara adalah situasi peran antarpribadi yang bertemu muka (*face to face*) ketika seseorang, yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian kepada seseorang yang diwawancarai atau responden (Supardan, 2013:94).

### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian (Supardan, 2013:94).

### 3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi atau penggunaan dokumen sebagai data penelitian, juga memiliki keunggulan tersendiri dibandingkan dengan teknik pengumpulan data lainnya. Tidak semua kondisi dan kejadian (peristiwa) pada masa tertentu terekam secara indrawi dan seluruhnya mampu tersimpan dalam memory setiap orang. Karena itu, dokumen memegang peran penting untuk penjaringan data terutama bagi peristiwa atau kejadian masa lampau.

### 4. Partisipatif adalah orang yang ikut berperan serta dalam suatu kegiatan.

## **H. Analisis Data**

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda dan mengkategorikan sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui

serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan dan akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data tersebut terkumpul selanjutnya dianalisis. Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena tidak ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis.

Sesuai dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan maksud untuk menggambarkan keadaan atau fenomena berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana nyatanya. Maka dalam menganalisa data yang berhasil dikumpulkan tidak digunakan uji statistik sesuai dengan penelitian deskriptif, walaupun terdapat data yang bersifat kualitatif, akan digunakan untuk memudahkan penginterpretasian. Model analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Empat tahap dalam proses analisis data ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan juga temuan tentang apa saja yang dijumpai selama penelitian

b. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses dimana peneliti melakukan pemelihan dan penyederhanaan data hasil penelitian. Proses ini juga dinamakan proses transformasi data, yaitu perubahan dari data yang bersifat kasar yang muncul dari

catatan-catatan tertulis dilapangan menjadi data yang bersifat halus dan siap pakai setelah dilakukan penyeleksian dengan membuang data yang tidak diperlukan.

c. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian.

d. Penarikan kesimpulan

Peneliti berusaha mencari pola model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan tahap penarikan kesimpulan ini menyangkut interpretasi peneliti, yaitu penggambaran makna dari data yang ditampilkan. Penarikan kesimpulan merupakan usaha untuk mencari atau memahami data yang diperoleh.

### **I. Triangulasi (Validitas Data)**

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dalam mencapai validitas data. Teknik triangulasi adalah teknik penarikan kesimpulan data dengan memanfaatkan penggunaan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan penyelesaian atau sebagai pembandingan terhadap data yang sudah ada.

### **J. Etika Penelitian**

Pentingnya etika dalam suatu penelitian kualitatif sehingga peneliti membuat bagian dalam pembahasan ini, dengan tujuan untuk menjaga informan terhadap

informasi yang telah diberikan serta menjaga kepribadian subjek dan hak privasi subjek. Hal tersebut, merupakan kepedulian dan penghargaan terhadap informan sebagai manusia yang sama dengan peneliti. Dengan demikian, peneliti menjaga perilaku yang akan merugikan informan (Adler dan Adler, 2009; Cozby, 2009; Fontana dan Frey, 2009; Punch, 2009). Peneliti melakukan beberapa tahap dalam menjaga subjek seperti berikut:

1. Peneliti menyediakan formulir untuk mendapatkan persetujuan untuk ditandatangani oleh responden sebelum mereka terlibat dalam penelitian. Selanjutnya peneliti memberi tahu tentang beberapa hal penting mengenai tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
2. Untuk menjaga kerahasiaan informasi, maka nama dan identitas informan tidak akan dikemukakan dalam laporan penelitian dan peran informan sebagai responden.
3. Informan penelitian berhak untuk menarik diri dalam studi dan penelitian juga harus tidak melakukan paksaan atau pelecehan mental ke para informan penel.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN DAN HISTORI LOKASI PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Kecamatan Campalagian**

Kecamatan Campalagian merupakan salah satu dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Campalagian memiliki batas-batas :

1. Di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mapilli
2. Di sebelah selatan berbatasan dengan Teluk Mandar
3. Di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Balanipa dan Limboro
4. Di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Luyo Luas wilayah Kecamatan

Campalagian tercatat 87,85 km<sup>2</sup> atau 4,34 persen dari wilayah Kabupaten Polewali Mandar.

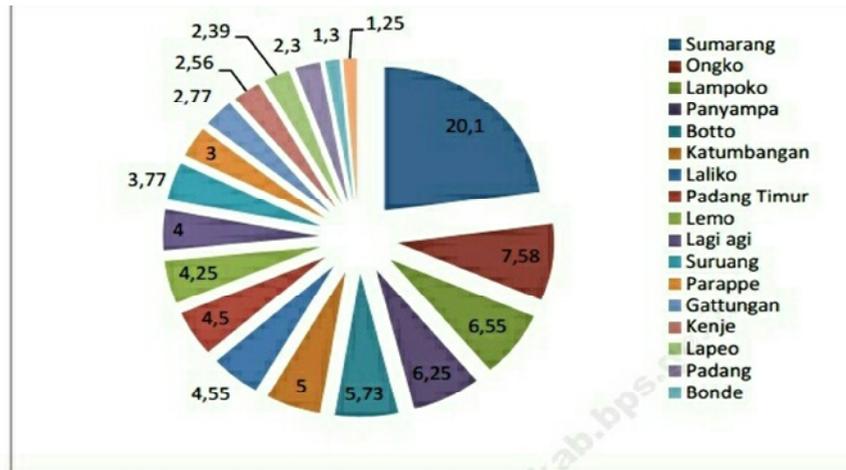
#### **1. Luas Wilayah**

Kecamatan Campalagian terbagi atas satu kelurahan dan enam desa, yaitu Kelurahan Pappang, Desa Sumarang, Desa Ongko, Desa Lampoko, Desa Panyampa, Desa Botto, Desa Katumbangan, Desa Laliko, Desa Padang Timur, Desa Katumbangan Lemo, Desa Lagi Agi, Desa Suruang, Desa Parappe, Desa Gattungan, Desa Kenje, Desa Lapeo, Desa Padang, dan Desa Bonde. Dari desa/kelurahan tersebut, lima di antaranya memiliki pantai, yaitu Desa Laliko, Desa Lapeo, Desa Kenje, Kelurahan Pappang, dan Desa Panyampa. Selama tahun 2016, jumlah hari hujan dan curah hujan yang terjadi di Kecamatan Campalagian bervariasi pada setiap

bulan. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan April (215 mm). Sebaliknya, curah hujan terendah terjadi pada bulan Agustus (10 mm).

Campalagian atau dikenal juga dengan nama *Tomadio*, adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat, Indonesia. Mempunyai 14 desa; Laliko, Lapeo, Kenje, Suruang, Pappang, Bonde, Parappe, Panyampa, Lemo, Katumbangan, Lampoko, Ongko, Sumarrang, dan Botto. Bisa dikata semua desa ini merupakan daerah pinggiran pantai, kecuali Laliko dan Suruang, letaknya sedikit agak menanjak ke pegunungan. Tapi, itupun pengecualian yang bukan jauh dari pinggiran pantai, karena jaraknya bisa ditempuh dengan sangat mudah.

Gambar 4.1. Luas Wilayah Kecamatan Campalagian

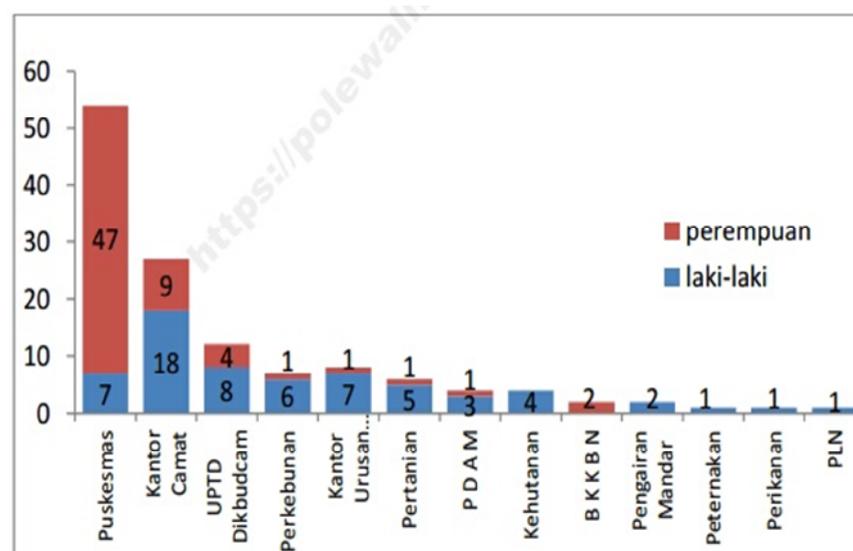


Sumber: Badan Pertahanan Nasional Kabupaten Polewali Mandar

Secara administrasi, wilayah Kecamatan Campalagian terdiri atas 1 kelurahan dan 17 desa. Pada tingkat dusun/lingkungan, Kecamatan Campalagian terdiri atas 4 lingkungan dan 84 dusun. Jumlah dusun/lingkungan antar desa/kelurahan jumlahnya

bervariasi. Desa Katumbangan memiliki dusun/lingkungan terbanyak, yaitu 8 dusun/lingkungan. Sebaliknya, Desa Lapeo, dan Desa Padang mempunyai dusun/lingkungan paling sedikit, masing-masing memiliki 3 dusun/lingkungan. Untuk menjalankan roda pemerintahan pada suatu wilayah administrasi diperlukan aparat pemerintah. Aparat pemerintah yang bekerja pada kantor Camat Campalagian berjumlah 27 PNS. Jumlah tersebut terdiri atas 18 laki-laki dan 9 perempuan. Jumlah PNS yang bekerja pada beberapa instansi pemerintah yang berada di wilayah Kecamatan Campalagian dapat dilihat lebih rinci pada

*Gambar 4.2. PNS Kecamatan Campalagian*



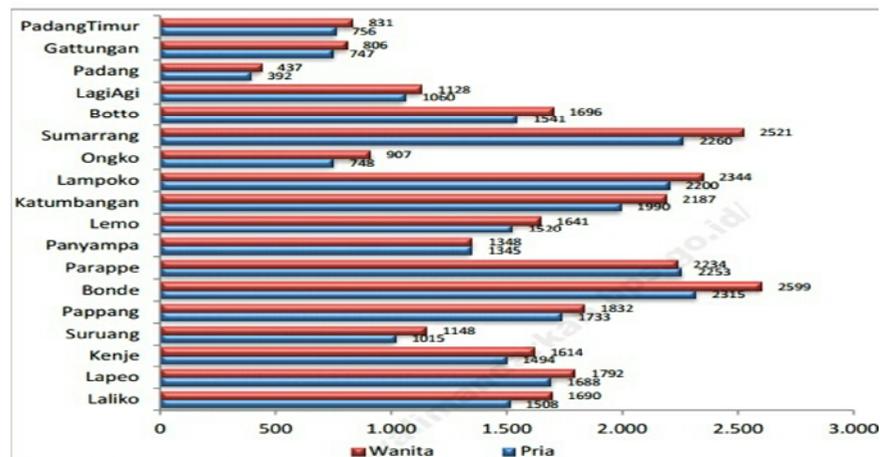
## 2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Campalagian pada tahun 2015 berdasarkan hasil proyeksi penduduk berjumlah 55.320 jiwa. Sedangkan jumlah rumah tangga

mencapai 12.060 rumah tangga. Sehingga rata-rata jumlah anggota rumah tangga mencapai 4 sampai 5 jiwa per rumah tangga. Jika dilihat dari distribusi penduduk pada tingkat desa/kelurahan, Desa Bonde memiliki jumlah penduduk paling banyak. Penduduk Desa Bonde berjumlah 4.914 jiwa atau sekitar 8,88 persen dari penduduk Kecamatan Campalagian. Sebaliknya, Desa Padang yang merupakan pemekaran dari Desa Suruang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 829 jiwa. Penduduk laki-laki dan perempuan Kecamatan Campalagian masing-masing berjumlah 26.565 jiwa dan 28.755 jiwa. Untuk mengetahui perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan, dapat melihat nilai rasio jenis kelamin. Nilai rasio jenis kelamin Kecamatan Campalagian sebesar 92,4. Hal ini berarti, di Kecamatan Campalagian terdapat 92 laki-laki setiap 100 perempuan.

Kepadatan penduduk di Kecamatan Campalagian mencapai 630 jiwa per km<sup>2</sup>. Tingkat kepadatan penduduk antar Desa/Kelurahan bervariasi. Desa/kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk tertinggi di Kecamatan Campalagian adalah Desa Bonde. Desa Bonde memiliki tingkat kepadatan penduduk mencapai 3.780 jiwa/km<sup>2</sup>. Sebaliknya Desa Ongko memiliki tingkat kepadatan penduduk paling rendah, yaitu 218 jiwa/km<sup>2</sup>.

Gambar 4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Campalagian



## B. Kehidupan Sosial Ekonomi Kecamatan Campalagian

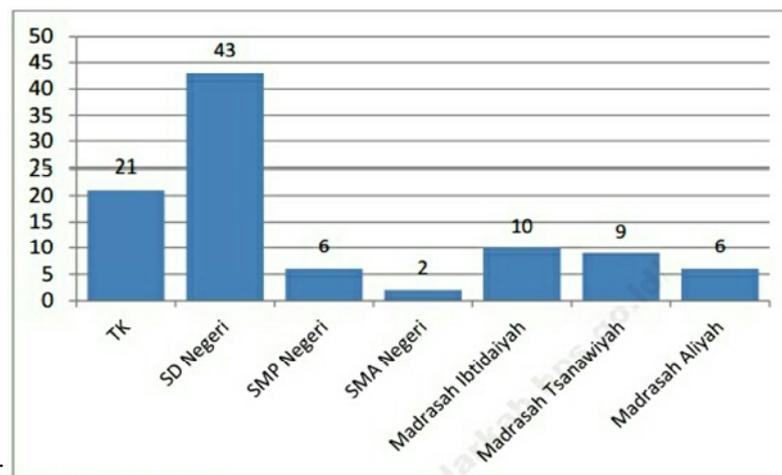
### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah bagian integral dalam masyarakat yang merupakan kunci kesuksesan pembangunan dalam berbagai kehidupan, dimana pembangunan tidak dapat dilaksanakan sedemikian rupa tanpa mengikutsertakan pendidikan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Malah dapat dikatakan bahwa pembangunan dalam bidang pendidikan adalah kunci keberhasilan pembangunan disegala bidang. Dalam arti kata, perbaikan dan peningkatan mutu taraf pendidikan merupakan suatu proses yang utamanya menyentuh perbaikan seluruh lapisan masyarakat sehingga keberhasilan pembangunan pada umumnya dapat tercapai.

Di era modernisasi global sekarang ini, sektor mutu sumber daya manusia terlihat menjadi hal yang sangat mendasar yang sangat perlu mendapat perhatian utama dari semua pihak dalam hal ini pemerintah dan masyarakatnya. Pendidikan merupakan salah satu

sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia. Untuk menyediakan pendidikan yang baik bagi masyarakat harus tersedia sarana pendidikan yang memadai. Merujuk pada hal tersebut, maka di Kecamatan Campalagian pada pembangunan sektor pendidikan dinilai telah maksimal sampai tahun 2017 ini. Fasilitas pendidikan yang tersedia di Kecamatan Campalagian sampai tahun 2015 meliputi 21 Taman Kanak-Kanak, 43 Sekolah Dasar Negeri (SDN), 6 Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMA), 10 Madrasah Ibtidaiyah (MI), 9 Madrasah Tsanawiyah (MTS), 2 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 4 Madrasah Aliyah (MA). Jumlah sekolah, kelas, murid, dan guru pada masing-masing desa dapat dilihat sebagai berikut :

*Diagram 4.4. Pendidikan Kecamatan Campalagian*

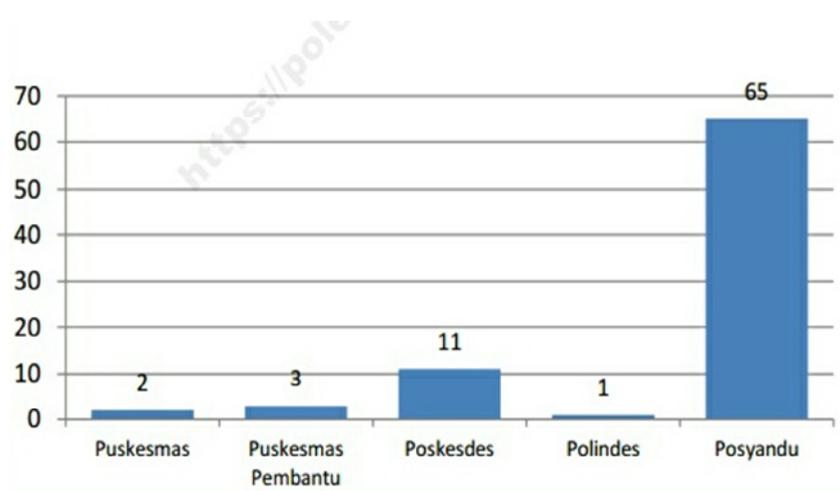


## 2. Kesehatan

Pelayanan kesehatan mudah dijangkau sangat dibutuhkan masyarakat. Untuk memberikan pelayanan kesehatan bagi masyarakat tentunya dibutuhkan sarana kesehatan dan tenaga kesehatan. Sampai tahun 2017, sarana kesehatan di Kecamatan

Campalagian meliputi 2 puskesmas, 3 puskesmas pembantu, 11 poskesdes, 1 polindes, dan 65 posyandu. Sedangkan, tenaga kesehatan yang tersedia meliputi 2 dokter gigi, 2 dokter umum, 26 perawat, 25 bidan, dan 37 dukun bayi.

*Gambar 4.5. Sarana Kesehatan Kecamatan Campalagian*

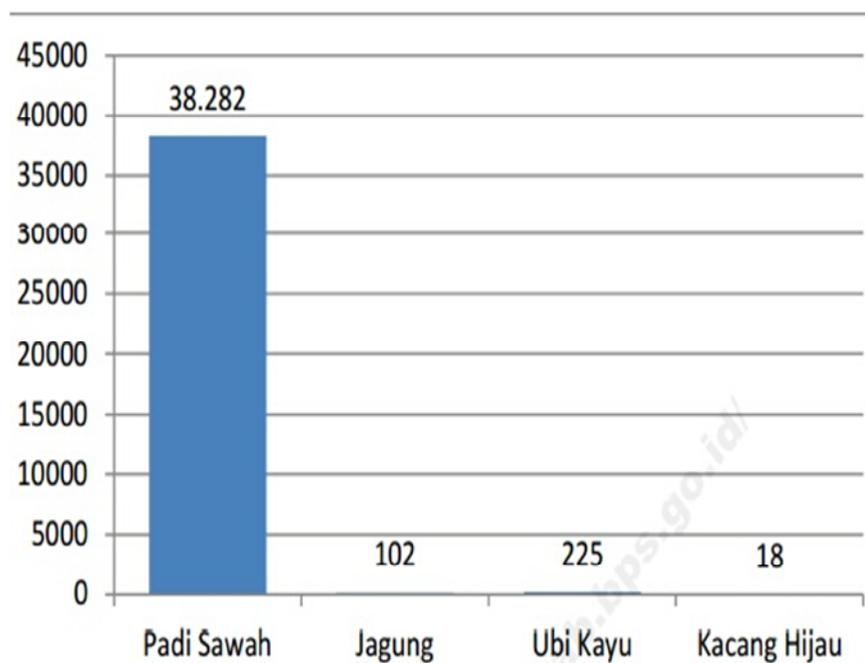


### 3. Mata Pencaharian

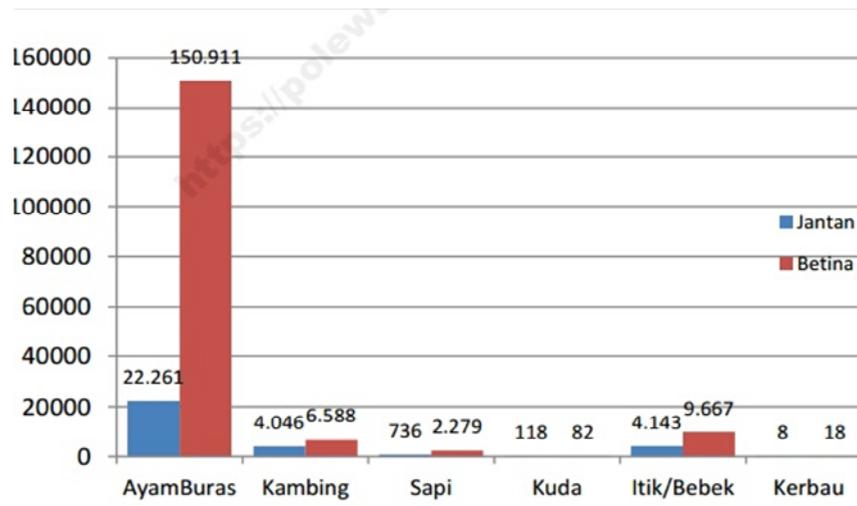
Tanaman pangan yang banyak diusahakan masyarakat di Kecamatan Campalagian selama tahun 2017 adalah padi sawah, jagung, dan ubi kayu. Produksi padi sawah selama tahun 2017 mencapai 38 282 ton. Rata-rata produktivitas padi sawah di Kecamatan Campalagian mencapai 5,69 ton/hektar. Sedangkan produksi jagung dan ubi kayu pada tahun 2017 mencapai 102,35 ton dan 225,2 ton. Selain tanaman pangan, tanaman perkebunan seperti kakao, kelapa dalam, dan aren/enau banyak diusahakan oleh banyak masyarakat di Kecamatan Campalagian. Produksi tanaman kakao selama tahun 2017 mencapai 1.183,02 ton. Sedangkan produksi

kelapa dalam dan aren/enua masing-masing mencapai 2.604 ton dan 13,88 ton. Untuk informasi produksi dan luas areal tanaman perkebunan lainnya dapat dilihat pada Tabel 5.5. Ternak besar terdiri atas sapi perah, sapi potong, kerbau, dan kuda. Pada tahun 2017, populasi ternak besar yang terdapat di Kecamatan Campalagian meliputi 3.015 ekor sapi potong, 26 ekor kerbau, dan 200 ekor kuda. Sedangkan, populasi ternak kecil meliputi 10.634 ekor kambing. Populasi unggas yang terdiri atas ayam buras/ayam kampung, ayam ras pedaging dan itik pada tahun 2015 secara berturut-turut adalah 173 172 ekor, 6 500 ekor, 2.651 ekor dan 13 810 ekor. Informasi jumlah ternak dan unggas diatas menurut jenis kelamin lebih lengkap tersaji sebagai berikut :

*Gambar 4.6. Pertanian Kecamatan Campalagian*



Gambar 4.7. Hewan Ternak Kecamatan Campalagian



#### 4. Agama

Sesuai dengan hasil observasi yang di lakukan menunjukkan bahwa pembangunan di bidang agama sangat mendapat perhatian yang cukup besar dari pemuka masyarakat dan pemerintah setempat. Untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan agama/kepercayaan yang dianut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Agama

No.	Agamayang dianut	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Islam				100
2	Kristen Katolik	-	-	-	-

3	Kristen Protestan	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>					<b>100</b>

*Sumber data : Kantor Camat Campalagian Tahun 2017*

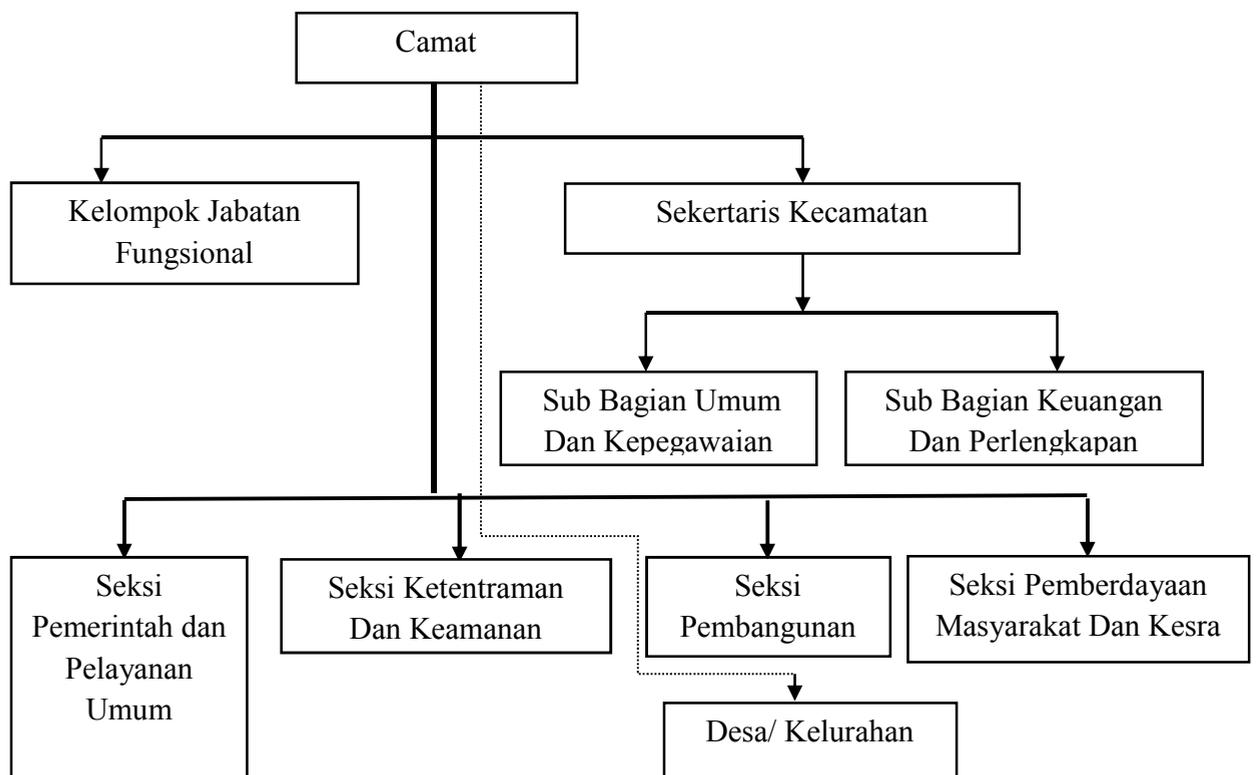
Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Campalagian semuanya beragama Islam dengan jumlah penduduk jiwa atau dengan persentase mencapai 100 persen. Hal ini karena ditunjang oleh sarana peribadatan yang jumlahnya 12 Mesjid yang tersebar di masing-masing desa.

## **5. Pemerintahan**

Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa kecamatan merupakan wilayah kerja camat sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Dengan demikian seorang camat memiliki kedudukan dan bertanggung jawab kepada bupati atau walikota melalui sekretaris daerah atau bisa dikatakan bahwa organisasi kecamatan berfungsi serta bertanggung jawab untuk membantu tugas-tugas bupati dalam mengoptimalkan berbagai kegiatan pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan kemasyarakatan yang berada di lingkup wilayah Kecamatan. Hal ini juga dengan roda pemerintahan kecamatan telah ditunjang dengan cukup maksimal oleh

kehadiran sarana dan prasarana pemerintahan yang memadai, misalnya dengan ketersediaan gedung kantor desa, balai desa dan sanggar PKKnya. Dengan demikian maka struktur pemerintahan Kecamatan Campalagian adalah sebagai berikut.

*Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Campalagian*



*Sumber data : Kantor Camat Campalagian Tahun 2017*

Tabel di atas menegaskan pola/tata pembagian dan hubungan unit-unit organisasi pemerintahan Kecamatan Campalagian berdasarkan kedudukan, tugas dan fungsi unit-unit kerja dalam struktur organisasi pemerintahan kecamatan.

Adapun budaya yang ada di Kecamatan Campalagian sama halnya dengan budaya suku Mandar yang sebagian besar mendiami Daerah Sulawesi Barat. Adapun budaya yang ada di Kecamatan Camapalagian yaitu : (1) Saiyyang Pattu'du, (2) Kalindadaq, (3) Parrawana dan (4) Lopi Sandeq.

a) Saiyyang Pattu'du

Adalah seekor kuda yang menari turut sebuah irama yang diperdengarkan dalam acara, seperti acara khataman Quran (mappatammaq), acara pernikahan (tolikka), dll. Sayyang Pattu'du (kuda menari), begitulah suku Mandar pada umumnya menyebut acara yang diadakan dalam rangka untuk mensyukuri anak-anak yang khatam (tamat) Al-Quran. Bagi masyarakat suku Mandar, tamatnya anak-anak mereka membaca 30 jus Al-Quran merupakan sesuatu yang sangat istimewa, sehingga perlu di syukuri secara khusus dengan mengadakan pesta adat Sayyang Pattu'du. Pesta ini di adakan satu kali satu tahun, bertepatan dengan bulan Maulid/Rabiul Awal (kalender hijriyah). Pesta tersebut menampilkan antraksi kuda berhias yang menari sembari di tunggangi anak-anak yang mengikuti acara tersebut. Bagi masyarakat Mandar, khatam Al-Quran dan adat acara Sayyang Pattu'du memiliki pertalian erat antara satu dengan yang lainnya. Acara ini tetap mereka lestarikan dengan baik, bahkan masyarakat suku Mandar yang berdiam diluar Sulawesi Barat dengan sukarela akan kembali kekampung halamannya demi mengikuti acara tersebut.

b) Lopi Sandeq (Perahu Sandeq)

Suku Mandar memiliki sebuah model perahu khas yang menjadi ciri mereka sendiri. Namanya adalah perahu Sandeq. Biasanya mereka menggunakannya dalam kegiatan sebagai nelayan dan saat ini Sandeq banyak digunakan untuk kegiatan balapan dalam event-event tertentu saja, seperti dalam perayaan 17 Agustus hari kemerdekaan kita. Perahu Sandeq ini sangat banyak disukai banyak kalangan dan bahkan banyak menarik simpati para wisatawan asing. Karena perahu ini sangat tradisional dan bahkan bisa mengarungi benua dan juga perahu Sandeq ini tidak menggunakan mesin melainkan hanya menggunakan tenaga angin saja. Sungguh luar biasa, inilah yang membuat para wisatawan asing tertarik melihat perahu sandeq ketika hari perayaan kemerdekaan kita karena keunikannya dalam menaklukkan lautan yang hanya menggunakan tenaga angin saja.

c) Kalindakdaq

Dalam masyarakat Mandar terdapat tradisi yang sangat unik. Sejak dahulu kala, menelisik keunikan tradisi Mandar, salah satunya tercermin pada kegemaran penduduknya yang bila berinteraksi dengan sesame, senang menggunakan perumpamaan ketika hendak menyampaikan keinginannya dan bahkan sering juga di lantunkan dalam acara kegiatan mappatammaq/to messawe. Yang mana berupa sindiran-sindiran yang bisa membuat para to messawe tersipu malu dengan lantunan kalindakdaq. Kalindakdaq ini kadang bernuansa sebuah puisi, rayuan kepada wanita dan bahkan terkadang juga

berisikan motivasi atau semangat kepada pejuang ketika dalam masa-masa perjuangan dijamin perebutan kekuasaan atau wilayah kerajaan para raja-raja di Mandar.

d) Parrawana

Dalam masyarakat Mandar banyak sekali tradisi-tradisi yang unik. Salah satunya tercermin pada kegemaran penduduk masyarakat Mandar dalam marrawana atau main rebana. Di dalam mempermainkan alat musik tersebut dimainkan dengan antraksi kuda menari ketika mendengar lantunan suara rawana/rebana tersebut. Inilah keuniakan masyarakat Mandar pada umumnya termasuk di Kecamatan Campalagian yang dimana bisa membuat kuda menari dengan hanya mendengar suara rebana yang telah dimainkan oleh masyarakat suku Mandar.

### **C. Sejarah Masuknya Agama Islam di Sulawesi Selatan**

Sejak Samudera Pasai, Malaka, dan Aceh menjadi pusat pengembangan Islam dan hubungannya sudah banyak dengan daerah-daerah lain di Indonesia, maka warga pribumi atau masyarakat Indonesia dari pusat Islam itu telah banyak tersebar ke berbagai pelosok Nusantara, sekaligus menjadi pembawa dan penyebar agama Islam disamping mereka berdagang. Namun diantara mereka ada yang bertugas sebagai misi penyebar dan pengembang ajaran agama Islam ke berbagai-daerah dan kerajaan-kerajaan yang belum masuk Islam, seperti Dato Ribandang ke Gowa. Di

Sulawesi Selatan sendiri, kerajaan yang mula-mula menerima Islam adalah kerajaan Gowa dan Tallo yang masing-masing dibawah kekuasaan raja gowa ke XIV Mangerangi Daeng Manrabia dan I Malingkang Daeng Manyonri sebagai raja Tallo pada tahun 1605. Sehubungan dengan hal ini K.H Saifuddin Zuhri menulis sebagai berikut: Drs. Mattulada mencatat tanggal penerimaan resmi Islam itu ialah malam jumat 9 Jumaidil Ula 1014 Hijriyah atau 22 September 1605 Masehi.

Menurut catatan beliau raja yang mula-mula menerima Islam sebagai agamanya pada hari tersebut ialah raja Tallo yang bernama I Malingkang Daeng Manyonri. Setelah memeluk Islam beliau berganti nama menjadi Sultan Abdullah Awwalul Islam. Menyusul setelah itu raja Gowa ke XIV Baginda Mangerangi Daeng Manrabia memeluk Islam, lalu berganti nama menjadi Sultan Alauddin.

Dalam waktu dua tahun seluruh rakyat Gowa dan Tallo di Islamkan. Peristiwa besar itu ditandai dengan melakukan shalat Jumat yang pertama pada tanggal 19 Rajab 1016 atau bertepatan dengan tanggal 9 Nopember 1607 diselenggarakan di Tallo. Setelah Sultan Alauddin mendekritkan bahwa Islam adalah agama resmi kerajaan Gowa, maka dimulailah penyebaran Islam keberbagai kerajaan yang ada di Sulawesi khususnya di Sulawesi Selatan. Penyebaran Islam tersebut berdasar pada perjanjian antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang telah disepakati sebelumnya. Perjanjian itu berbunyi “bahwa barang siapa menemukan jalan yang baik, maka ia akan memberitahukan tentang jalan yang baik itu kepada raja-raja sekutunya”. Para sejarawan sepakat menetapkan bahwa muballig yang berjasa mengislamkan kedua raja tersebut beserta rakyatnya ialah Dato Ribandang atau

Abdul Qadir Khatib Tunggal berasal dari Minangkabau Sumatra Barat disertai dua orang muballig terkenal lainnya, yang masing-masing Dato Tiro (Khatib Bungsu) dan Dato Patimang (Dato Sulaiman).

Kerajaan Gowa yang diakui supremasinya dibidang politik serta kekuasaannya oleh kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, setelah menerima Islam sebagai agama resmi kerajaan, kemudian melanjutkan penyiaran dan penyebaran ke kerajaan-kerajaan yang ada disekitarnya (kerajaan-kerajaan Bugis) seperti Bone, Soppeng, dan Wajo. Diajaknya raja-raja dari kerajaan tersebut masuk Islam, tetapi ajakan kerajaan Gowa itu ditolak keras. Penolakan yang keras inilah yang kemudian menyalakan kembali api permusushan dan semakin berkobar setelah tahun 1608 kerajaan Gowa menaklumkan perang kepada raja-raja Bugis. Sebelum kerajaan Gowa menaklukkan kerajaan-kerajaan bugis satu demi satu, kerajaan Gowa telah mengalami kekalahan besar karena kerajaan Bugis bergabung menjadi satu dalam menghadapi serangan dari kerajaan Gowa. Akan tetapi pada tahun-tahun selanjutnya Gowa berhasil menaklukkan kerajaan bugis satu demi satu.

Kerajaan yang pertamakali ditaklukkan adalah kerajaan Soppeng dan Sidenreng yakni pada tahun 1609, kemudian kerajaan Wajo pada tahun 1610 dan akhirnya kerajaan Bone sebagai kerajaan yang terkuat di daerah Bugis dapat pula ditaklukkan pada tahun 1611. Dengan ditaklukkannya kerajaan bugis tersebut, maka agama Islam mulai diterima oleh rajanya kemudia disusul oleh rakyatnya. Lain halnya di daerah Mandar, pembaharuan Islam dilakukan dengan jalan damai tanpa didahului oleh peperangan antar kerajaan. Bahkan awal pembaharuannya dilakukan

dengan mengajak raja yang berkuasa di kerajaan Balanipa untuk memeluk agama Islam yang kemudian disusul oleh rakyatnya.

Adapun yang menjabat sebagai raja Balanipa ketika datangnya penyiar agama Islam ialah raja ke IV Daetta alias Kakanna I Pattang. Mulai saat Islam dijadikan sebagai agama resmi kerajaan setelah Daetta mengumumkannya pada tahun ketiga. Namun rakyat kerajaan belum seluruhnya menganut agama Islam. Akan tetapi pembaharuan agama Islam terus berlangsung, sehingga dapat dikatakan tiap saat terjadi perpindahan agama, yaitu dari paham animisme dan dinamisme yang merupakan warisan nenek moyang mereka menjadi penganut agama Islam. Dari kerajaan Balanipa Islam berkembang memasuki daerah kerajaan-kerajaan kecil yang ada dalam wilayah daerah Mandar.

## **BAB I V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Islam di Mandar**

##### **1. Perintis Pembangunan Masjid Nurut Taubah Lapeo**

Masjid Nuruttaubah Lapeo adalah salah satu masjid tertua di tanah Mandar, Sulawesi Barat. Sekaligus masjid pertama di Mandar yang memiliki menara. Masjid Imam Lapeo atau dikenal masjid Nurut Taubah Lapeo. Letak masjidnya berada di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Tak sulit mendapati masjid itu sebab berada di pinggir jalan Poros Polman-Majene, Sulbar. Usai salat Dhuhur di masjid Imam Lapeo, Rabu 17 Juni. Saya tak langsung pulang, sebab ingin tahu banyak soal masjid tertua di tanah Mandar ini. Di Lapeo ini juga telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi. Mesjid ikonik yang sarat sejarah Islam tanah Mandar ini berada tepat dipertengahan jalan poros kecamatan Campalagian Sulawesi Barat dengan pemandangan yang sangat menyolok mata. Desainnya unik berwarna pekat lengkap dengan kubah dan menara berhias kuning keemasan. Mesjid ini adalah mesjid Jami' At-Taubah atau lebih dikenal dengan nama mesjid Imam Lapeo, untuk menasbihkan jasa seorang penyebar agama islam yang terkenal di Sulawesi Barat bernama K.H. Muhammad Tahir yang digelar sebagai Imam Lapeo.

Interior masjid Imam Lapeo dipenuhi dengan berbagai hiasan pernik-pernik bernuansa Islami, gemerlapnya hampir memenuhi sudut dan langit-langit mesjid. pada bagian kubah terdapat kaligrafi yang dibuat unik melingkar. Desain teras depan

dan bagian ruang dalamnya dipasangi berbagai relief yang nyaris mirip dengan arsitektur kuil-kuil di India, berwarna oranye dan keemasan. Kendati desain ruangnya terkesan ramai dan “norak”, atmosfir ruang mesjid ini tetap menyenangkan untuk beribadah. Sebagai situs yang sarat sejarah Islam masa lalu, mesjid Imam Lapeo setiap hari ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, mulai dari lokal bahkan dari segala penjuru negeri. Para peziarah datang untuk sekedar melihat mesjid dan mengunjungi makam Imam Lapeo yang berada dibagian depan mesjid.

Menurut pengelola, mesjid ini tidak pernah sepi pengunjung dari pagi hingga malam, dan itu terjadi setiap hari. Wisata religi yang berjalan aktif tersebut tentu mendatangkan nilai profit yang cukup besar untuk tetap memelihara dan merawat mesjid bersejarah ini. Dikutip dari situs Cak Nun, Imam Lapeo dianggap sebagai ikatan cinta, ketulusan, kesetiaan, ketaatan, dan kepercayaan oleh masyarakat Mandar, yang telah menciptakan hubungan khusus antara langit dan bumi di batas wilayah Mandar. Hal itu dipandang semacam lokalitas spiritual yang hanya dapat dipahami, dialami, dan dirasakan oleh orang-orang kawasan ini. Telah banyak pula kisah-kisah mengenai “karomah” atau ketidaklaziman yang berlangsung di bingkai itu.

Sebuah kebanggaan ketika memiliki sebuah ikon religi di kampung kita, sebab tidak semua daerah memiliki ikon seperti ini. Apalagi jika ikon tersebut adalah sebuah mesjid peninggalan salah seorang penganjur agama Islam sehingga bernilai sejarah. Hingga peziarah yang datang untuk menyaksikan mesjid tersebutpun datang dari segala penjuru negeri. Tentu ini adalah sebuah keuntungan dari pihak pengelola

mesjid yang tidak perlu lagi serabutan untuk mencari dana sekedar renovasi kecil misalnya, bahkan renovasi totalpun mungkin tidak menjadi masalah dari sisi pendanaan. Demikianlah kondisi mesjid Imam Lapeo yang berada di Lapeo, kecamatan Campalagian, kabupaten Polewali Mandar. Al kisah mesjid ini didirikan oleh K.H. Muhammad Tahir yang dikemudian hari digelar sebagai Imam Lapeo sebagai tempat untuk mengajarkan agama Islam kepada masyarakat Lapeo. Seiring berjalannya waktu, maka berkat jasa beliau semakin berkembanglah agama Islam di daerah itu dan semakin banyaklah murid beliau. Bahkan murid beliau ada yang datang dari pulau-pulau lain di nusantara. Dengan demikian sampai hari ini kita akan menyaksikan banyak peziarah dari segala penjuru yang datang ke mesjid Lapeo, khususnya pada momen-momen tertentu.

Pak Kasim, mengatakan bahwa :

*“Imam Lapeo adalah orang pertama yang memprakarsai pembangunan mesjid ini. Dulunya mesjid ini selain untuk tempat ibadah/shalat masyarakat Kecamatan Campalagian, mesjid ini juga di fungsikan sebagai sarana belajar mengajar untuk murid-murid Imam Lapeo yang datang berguru” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Kondisi ini membuat keuangan mesjid Lapeo menjadi makmur, ini dapat dilihat dari bangunan mesjid yang begitu mewah, setidaknya untuk ukuran kota Kecamatan Campalagian. Tidak ada yang salah sebenarnya dengan mesjid yang mewah, namun setidaknya perlu dipikirkan adanya perimbangan kondisi kedaerahan. Apalagi ketika mengunjungi mesjid tersebut nampak adanya eskalator dari lantai satu ke lantai dua serta dari lantai dua ke lantai tiga, menurut saya adalah sesuatu yang mubazir. Bukankah mesjid ini hanya “penuh” pada saat tertentu saja, sementara pada

hari lain seperti pelaksanaan shalat Jumat misalnya, lantai dua nyaris tidak dipergunakan sebab daerah ini tidak memiliki hanya satu masjid saja. Demikian juga dengan interior masjid. Entah apa yang ada didalam pikiran orang yang menangani interior mesjid sehingga memberi cat warna keemasan dan merah maron sehingga suasana terasa saat pandangan terpaku pada dinding mesjid. Demikian pula dengan pengadaan beberapa monitor TV di dalam masjid.

Dua orang sedang duduk di pelataran masjid. Saya menyapanya, mereka adalah pengurus masjid Imam Lapeo. Saat ditanyai soal kisah Imam Lapeo, seorang menunjuk papan informasi letaknya di sebelah kanan saf paling depan. *"kisah Imam Lapeo ada di sana."* kata salah satu pengurus Muhammad Kasim menunjukkannya pada saya. Di situlah berisi riwayat singkat perjalanan hidup KH. Muhammad Thahir Imam Lapeo (1839- 1952).

Pak Kasim mangatakan bahwa :

*"Sengaja pengurus masjid mengabadikan sejarah Imam Lapeo, agar jamaah ingin tahu soal kisahnya bisa langsung membacanya", ujar pak Kasim kepada saya" (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Usai membaca sekilas kisahnya. Papan info hanya bagian dari manajemen pengelolaan masjid Imam Lapeo. *"Dibagian depan juga ada soal sejarah pembangunan masjid," kata Kasim.* Bagian-bagian masjid Imam Lapeo memang banyak menyimpan makna. Masjid ini didominasi warna keemasan, hijau, dan perak, pada dindingnya tulisan ayat Al-Quran memenuhi dan dibagian luar masjid lebih di dominasi warna putih. Ada eskalator bagian tengahnya, tangga naik hingga ke lantai

tiga, membuat masjid ini tampak megah, diantara masjid desa lainnya. Tiap sudut tiang terpampang nama-nama yang sempat saya cacat, diantaranya HS. Mengga, Andi Oddang, H. Tullah Gani, H. Mandawari Nusur serta nama-nama tokohnya lainnya.

Pak Kasim menambahkan bahwa :

*"Sengaja ditulis untuk mengabadikan ketokohnya. Nama-nama itu ditiap sudut tiang, Tak hanya itu, masjid ini kerap disinggahi oleh para pengendara. Di bagian depan ada kotak amal simpan, ditaruh selama dua puluh empat jam. Biasanya para pengendara, sopir truk, sopir mobil banyak singgah untuk mengisi kotak amal, sebab untuk memuliakan masjid ini,". Jumlah isi kotak amal terkumpul rata-rata capai puluhan juta. Dalam sepuluh hari dari 1-10 Juni saja mencapai Rp.97.000.000, apalagi masuk bulan Ramadhan kotak amal pasti isinya puluhan juta"(Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Pak Kasim kemudian mengarahkan saya kembali. Dia menunjukkan makam Imam Lapeo, KH Muhammad Thahir, yang berada di halaman masjid sebelah barat, kemudian pamit kepada saya.

*"Di situlah makam Imam Masjid ini dimakamkan. Hampir tak pernah sepi dari peziarah, tiap harinya pasti ada berziarah di makamnya"(Wawancara, 12 Agustus 2017)..*

Para peziarah bergiliran masuk. Ada empat orang di dalam ruangan itu, meraka sedang berziarah. Berdoa sebentar lalu keluar. Mereka diganti dengan peziarah lainnya. Amran salah satunya, dia mengaku bersama keluarganya. Dia datang dari Kabupaten Mamuju khusus berziarah di makam Imam Lapeo.

Amran mengatakan bahwa :

*"Datang berziarah untuk bersama keluarga, tiap tahun seperti ini, memang diniatkan untuk datang" (Wawancara, 15 Agustus 2017).*

Di sinilah Imam Lapeo, KH Muhammad Thahir dimakamkan. Tokoh ulama penyebar Islam di tanah Mandar.

Usai lebaran, makam dan rumah Annangguru Haji Muhammad Thahir (Imam Lapeo) di dusun Lapeo, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, selalu ramai pengunjung. Dari Pantauan yang saya lakukan, Minggu kemarin (05/09) tampak puluhan mobil dan motor berjejer terparkir di depan rumah dan masjid. Begitu pun dengan warga, sejak pagi hingga sore hari membludak dan bersedia antri di kediaman Imam Lapeo yang letaknya tak jauh dari masjid Nuruttaubah Lapeo Campalagian. Salah seorang peziarah, St. Aminah mengatakan, keinginannya untuk berziarah ke makam Imam Lapeo telah ia rencanakan jauh hari sebelumnya. Selain berziarah, warga Desa Tandung Kecamatan Tinambung yang kini menetap di Toli-Toli Sulawesi Tengah ini mengatakan, kunjungan bersama keluarganya itu, juga karena ingin meminta keberkahan doa dari keturunan Imam Lapeo yang tinggal di rumah tersebut.

St. Aminah mengatakan bahwa :

*"Selain berziarah ke makam Imam Lapeo, kedatangan kami disini, juga untuk minta didoakan oleh anak-anak beliau, doa untuk dijaga kesehatan, dilancarkan usaha, ketentraman keluarga, dan hajat lainnya," ujar St. Aminah saat ditemui di lokasi ziarah" (Wawancara, 15 Agustus 2017).*

Berbeda dengan St. Aminah, Nurmiati warga Desa Lena Kecamatan Luyo, mengatakan bahwa niatnya datang jauh-jauh dari desanya ke Lapeo untuk berziarah kemakam Imam Lapeo yaitu untuk meminta doa kesembuhan atas penyakit yang dideritanya. Nurmiati mengidap penyakit gula atau diabetes. Dengan berziarah dan

meminta doa langsung di makam Imam Lapeo, Nurmiati percaya bahwa setelah berdoa penyakitnya akan berangsur-angsur membaik.

Pendirian Masjid Lapeo tidak pernah terlepas dari berbagai macam cerita-cerita supranatural, karena Imam Lapeo yang dikenal dengan kekaromahannya, Beliau bahkan memiliki 74 karomah yang tidak dimiliki oleh orang-orang awam. Pak Kasim mengutarakan kepada saya salah satu kisah karamah yang dimiliki oleh Imam Lapeo, yaitu :

Pak Kasim mengatakan bahwa :

*“Waktu itu sekitar tahun 60-an, masjid Lapeo sedang dibangun disamping makam Lapeo namun terhambat masalah dana akhirnya tidak lama kemudian datang beberapa unit truck dari makassar membawa semen pasir dan beberapa bahan bangunan. Warga sekitar heran karena tidak ada satupun dari mereka yang memesan apalagi dana tidak ada. Mereka memutuskan untuk membicarakannya di rumah salah satu warga di Lapeo, ketika ditanyakan tentang siapa orang misterius yang memesan bahan bangunan ini, si supir mengatakan bahwa yg memesan adalah seorang kakek berpakaian serba putih bersorban dan kebetulan si supir melihat foto imam Lapeo yang dipajang di dalam rumah warga tersebut dan mengatakan bahwa orang itulah yang memesan bahan bangunan tersebut. Dan suatu hal yang mustahil, Imam Lapeo sudah sangat lama meninggal dunia” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Dibalik cerita kekaromahan sang Imam dan cerita supranatural pembangunan masjid Lapeo, masjid ini terus berdiri dan mendapat sentuhan pemugaran hampir di setiap sisi masjid. Bisa dikatakan tiap tahun ada pemugaran yang terus dilakukan, menjelang Ramadhan biasanya masjid ini bersolek untuk persiapan menyambut bulan suci umat Islam. Masjid Lapeo adalah salah satu masjid di Sulawesi Barat yang sangat ramai dikunjungi peziarah dari berbagai daerah, mulai dari orang-orang Mandar sendiri, hingga orang-orang dari daerah Bugis atau Makassar. Salah satu

strategi penyebaran Islam di Mandar adalah memperlihatkan dan atau menceritakan hal-hal gaib bagi orang-orang yang meragukan kemampuan penyebar Islam. Itulah sebabnya, hampir semua penyebar Islam di awal-awal penyebaran (hingga tahun 60-an) adalah orang-orang berbasis tarekat.

Hingga hari ini masjid Lapeo masih berdiri megah di Kecamatan Campalagian, masih banyak diziarahi oleh warga dari berbagai penjuru Sulawesi. Arsitektur luar dan dalam masjid semakin dipercantik dengan renovasi di setiap sisinya. Ia juga dilengkapi dengan eskalator di bagian dalam masjid. Ada berbagai macam tulisan kaligrafi yang ditulis dalam dinding masjid untuk menambah sisi estetisnya. Setiap hari banyak masyarakat yang datang berziarah di makam Imam Lapeo. Tidak mengherankan jika masjid Lapeo selalu dipugar karena bentuk sumbangan masyarakat yang begitu besar untuk pembangunan masjid. Ada kotak sumbangan yang diletakkan didepan masjid yang hamper selalu diisi oleh orang-orang yang lewat di depan masjid ini. Bentuk kebiasaan sedekah yang baik hingga hari dan berkembang.

## **2. Kharismatik Imam Lapeo**

Kharismatik yang dimiliki oleh Imam Lapeo tidak dapat diragukan lagi di daerah Mandar. Itu terbukti dengan banyaknya para peziarah yang datang berkunjung ke makam Imam Lapeo ataupun untuk meminta doa di keturunan Imam Lapeo. Pertama-tama, saya ingin menjelaskan tentang *Boyyang kayyang*. *Boyyang kayyang* adalah tempat bertemunya peziarah dengan keturunan Imam Lapeo yaitu anak

dan cucunya. Dalam bahasa Mandar disebut Massiara. Mereka melakukan perjalanan karena ingin bersilaturahmi. Mereka percaya anak cucu keturunan Imam Lapeo mempunyai cahaya seperti ayah atau kakek mereka. Di Lapeo, peziarah bersilaturahmi dengan cucu perempuan dan anak perempuan Imam Lapeo (dari istri pertama, Sitti Rugayah) yang masih hidup. Anak-anak perempuan Imam Lapeo yang sekarang menggantikan peran ayahnya. Mereka adalah Hajjah Maulidiah Muhsanah Thahir (*Annangguru* Ummi Lia) dan Hajjah Marhumah (*Annangguru* Kuma). Gelar *Annangguru* disematkan karena posisi mereka sebagai guru agama dan guru masyarakat. Kata “*puang*” digunakan ketika berdialog untuk menghormati mereka sebagai orang tua dan anak-anak Imam Lapeo. Semua anak laki-laki Imam Lapeo sudah meninggal. Siapa saja keturunan Imam Lapeo, baik anaknya maupun cucunya, baik laki-laki maupun perempuan asal dapat membaca doa dapat mengganti peran Imam Lapeo di *Boyang Kayyang* karena mereka dipercaya mempunyai berkah seperti Imam Lapeo.

Seperti di Lapeo, peziarah datang untuk berdoa bersama, mereka percaya berdoa bersama keturunan beliau akan dijawab oleh Tuhan. Setiap doa akan terkabulkan, makbul karena beliau Imam Lapeo adalah Wali Allah dan keturunannya memiliki cahaya itu. Fungsi “cahaya” Imam Lapeo juga demikian, walau Imam Lapeo telah meninggal, “cahaya”nya tetap ada. *Annangguru* Amma Jarra dan *Anangguru* Kuma menggantikan peran orang tua mereka yang menjadi pembaca doa, menjadi tempat berkeluh kesah (mencurahkan isi hati), bertanya tentang agama, sekaligus minta didoakan karena peziarah yakin bahwa doa anak-anak Imam Lapeo

juga makbul seperti ayahnya. Para peziarah percaya bahwa doa Imam Lapeo diijabah Allah SWT karena beliau adalah wali yang mana merupakan kekasih Allah penerus spiritual Nabi. Bukan hanya berdoa bersama tapi juga juga tempat peziarah melakukan curahan hati (curhat) pada imam Lapeo mengenai permasalahan hidupnya. Begitu pula yang dilakukan generasi keturunan Imam Lapeo.

Pak Kasim menambahkan bahwa :

*“Biasanya, peziarah mengunjungi keturunan Imam Lapeo di Boyang Kayyang terlebih dahulu kemudian setelah dari rumah beliau, peziarah bisa melanjutkan ziarah ke makam dan ibadah di masjid” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Imam Lapeo di masa hidupnya telah menerima banyak kunjungan masyarakat dari berbagai kalangan, mereka ingin bertemu dan meminta saran atau pendapat beliau tentang kehidupan mereka lalu mereka akan didoakan. Ini terjadi sampai sekarang di Lapeo. Peziarah percaya akan kewaliaan Imam Lapeo. Imam Lapeo adalah wali Allah, kekasih Allah dimana beliau diberkahi dan mempunyai berkah. Berbicara tentang berkah, kita akan menemukan tempat di Lapeo yang menjadi pusat ziarah spiritual bagi yang menginginkan berkah. Pemerintah setempat telah menamakan daerah ini sebagai tempat wisata spiritual atau Kawasan Wisata Religi. Ditandai dengan dua pintu gerbang selamat datang dan selamat jalan di kawasan wisata religi. Rumah Imam Lapeo disebut juga dengan *Boyang Kayyang*. Dalam bahasa Mandar, *boyang* berarti rumah, *kayyang* berarti besar. Namun *Boyang Kayyang* tidak diartikan rumah yang besar dan megah tetapi maksudnya adalah rumah tempat tinggal orang besar yang dihormati. Rumah panggung yang terbuat dari kayu ini berada di Jalan

poros Majene, Desa Lapeo, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Tepat di depan masjid Nurut-Taubah atau masjid Imam Lapeo.

Pak Kasim mengatakan bahwa :

*“Biasanya, peziarah datang dengan membawa berbagai macam bawaan. Jenis bawaan peziarah tergantung dari apa pekerjaan mereka. Misalnya, petani membawa beras, nelayan membawa ikan, peternak membawa kambing, tukang kebun membawa kelapa, dan lain sebagainya. Biasa juga ditemui peziarah membawa makanan khas Mandar seperti ande (nasi), atupe (ketupat), buras (makanan yang terbuat dari beras yang dicampur santan), sokkol (makanan dari beras ketan), dan gogos (sokkol yang dibakar). Biasanya peziarah juga membawa pisang Ambon (loka tira’) yang menyimbolkan matira’ mangaji, yang berarti dapat (fasih) membaca Al-Quran dan sebagai penolak bala (tola’ bala). Dulu, Imam Lapeo membawa pisang Ambon (loka tira’) ke hadapan gurunya Syeh Alwi bin Sahel sebagai makanan yang didoakan untuk penolak bala” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Ziarah ke *Boyang Kayyang* merupakan wisata religi karena selain silaturahmi ke anak-anak Imam Lapeo yang membaca doa sekaligus menjadi wisata kuliner. Dikatakan wisata kuliner karena beragamnya makanan yang dibawa peziarah untuk disantap bersama. Dapat juga disebut *mealtable sharing* karena makanan tersebut menggugah semangat berbagi di antara para peziarah sendiri dan masyarakat yang tinggal di sekitar *Boyang Kayyang*.

### **3. Pandangan Masyarakat terhadap Peran Imam Lapeo dalam Pembaharuan Islam**

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan berbagai pandangan masyarakat tentang peran ajaran Imam Lapeo yang ada di Kecamatan Camapalagian. Pandangan masyarakat terhadap Imam Lapeo sebagai ulama sufi adalah ulama yang berkhariisma dan memiliki peran serta pengaruh yang sangat besar sebagai pembaharu agama Islam

di Mandar. Imam Lapeo datang sebagai pembawa jalan kebenaran untuk menobatkan dan meluruskan paham animisme dan dinamisme yang sebelumnya di anut oleh masyarakat Mandar dahulu. Pak Anto salah satu warga desa Lapeo mengatakan bahwa :

*“Anangguru Lapeo adalah to salamaqna dini di Mandar. Seorang ulama besar yang memberikan pengajaran tentang Islam. Imam Lapeo mengingatkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari, saling tolong menolong antar sesama dan mampaguru nanaeketa acoangan, setiap hari banyak peziarah yang datang di makam beliau, baik dari desa tetangga ataupun orang jauh, mereka datang untuk mendoakan Imam Lapeo dan meminta doa keselamatan dari beliau” (Wawancara, 19 Agustus 2017).*

Aktivitas pembaharuan Islam Imam Lapeo membawa cakrawala baru bagi umat Islam di Tanah Mandar, karena disamping beliau sebagai motivator dan dinamisator, juga merupakan sentrum kegiatan penyiaran Islam. Peran Imam Lapeo dalam mengajarkan nilai-nilai Islam tidak terlepas dari keramah sufian yang ada pada dirinya. Imam Lapeo adalah ulama yang tidak mendakwah dalam lisan saja, dia juga ulama yang memiliki peran konkrit di masyarakat.

#### **4. Teori Tindakan Sosial (Max Weber)**

Berdasarkan pembahasan diatas mengenai peran Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di Mandar, maka teori yang relevan untuk digunakan adalah teori tindakan sosial menurut Max Weber. Weber melihat sosiologi sebagai sebuah studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial dan itulah yang dimaksudkan dengan pengertian paradigma definisi sosial itu. Tindakan manusia dianggap sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manakala tindakan itu ditujukan pada orang lain. Pokok persoalan Weber sebagai pengemuka exemplar dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar

hubungan sosial. Dua hal itulah yang menurutnya menjadi pokok persoalan sosiologi. Inti tesis adalah "*tindakan yang penuh arti*" dari individu. Yang dimaksudnya dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Sebaliknya tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati atau objek fisik semata tanpa dihubungkan dengan tindakan orang lain bukan merupakan tindakan sosial.

Max Weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan actor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada paksaan fakta sosial. Artinya tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo di Mandar merupakan perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dimana tindakan sosial merupakan proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih, tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia, yang di tujukan kepada perilaku orang lain, yang telah lewat, yang sekarang dan yang diharapkan diwaktu yang akan datang. Tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna subjektif bagi dan dari aktor pelakunya. Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari yang melakukannya. Baik yang terbuka maupun yang tertutup, yang diutarakan secara lahir maupun diam-diam, yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya. Sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu.

## **B. Peran Ajaran Imam Lapeo sebagai Ulama Sufi**

### **1. Doa Keselamatan Imam Lapeo**

Disamping shalat sebagai doa itu sendiri ditambah dzikir, sholawat, wirid dan doa sapu jagat, kita sebagai ummat Islam wajib berikhtiar untuk mendapatkan tambahan doa-doa yang relevan dengan permasalahan yang kita hadapi yang di Mandar terkenal dengan Pakaian. Sekarang ini untuk mendapatkan do'a yang bersifat aplikatif tidak susah lagi. Di internet saja banyak sekali situ-situs yang menyertakan amalan-amalan atau doa-doa semacam itu. Di toko-toko buku anda dengan mudah akan mendapat buku-buku yang berisi doa-doa yang relevan dengan permasalahan

yang kita hadapi. Misalnya doa-doa untuk menyembuhkan berbagai penyakit, khasiat ayat-ayat tertentu, kekuatan Asmaul Husna dll. Di masa lalu tidak begitu adanya. Para ulama atau para sufilah yang diakui dan di hormati masyarakat yang memegang fungsi sebagai agen penyebaran ajaran- ajaran dan amalan-amalan agama.

Imam Lapeo datang ke Lapeo pada tahun 1982 setelah pendahulunya menjadi korban pembunuhan karena tidak diterima masyarakat. Sayyid Alwid Bin Abdullah Bin Sahal Jamalal kelahiran Lasen 1832 datang ke Lapeo mengajarkan pelaksanaan syariat Islam nyaris jadi korban pembunuhan. Beliau datang melindungi habib, atas saran habib beliau melanjutkan penyebaran agama dan mengajak penduduk bertobat kepada Allah, masjid yang dibangun tahun 1909 dinamai masjid At-Taubah yang kemudian menjadi masjid Nurut Taubah Lapeo. Untuk doa keselamatan di dunia, Imam Lapeo menjadikan hadis Nabi Muhammad Saw, sebagai pakaian yang diyakini mujarab/mumpuni. Adapun doanya yaitu sebagai berikut :

*“Bismillaahi tawakkaltu ’alallaahi walaa haula walaa quwwata illaa billahi. (Dengan nama Allah, aku berserah diri kepada Allah, tiada daya upaya dan tidak ada pula kekuatan melainkan dengan izin Allah ). “ Allaahumma innii auudzu bika anadlilla au azilla au udllima au ajhala yujhala ’alayya.” . “(Ya Allah, sesungguhnya aku mohon perlindungan kepada-Mu agar aku tidak tersesat atau disesatkan, menghina atau dihina, menganiaya atau dianiaya, membodohi atau dibodohi orang)”*.

Pak Kasim mengatakan bahwa :

*“Doa-doa itu merupakan doa pelindung diri Imam Lapeo dalam kesehariannya. Dalam kondisi kesulitan yang amat berat, beliau menggunakan doa-doa Nabi untuk keluar dari persoalan dan doa-doa itu juga yang diajarkan kepada orang-orang datang berguru ke Anangguru Lapeo” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Pakaian-pakaian seperti itu, bukan saja diucapkan dalam menghadapi masalah keduniawian secara langsung (aplikatif), akan tetapi juga menjadi wirid dan doa ketika beliau melaksanakan ibadah seperti shalat. Tentu masih banyak pakaian-pakaian Imam Lapeo yang telah diajarkan kepada murid-muridnya dan yang telah diwariskan kepada kita, namun cukuplah yang diatas sebagai bukti bahwa khasanah keislaman di tanah Mandar cukup kaya dan berbobot untuk menjadi pegangan dan pedoman bagi kita dalam mencapai keselamatan dunia akhirat.

## **2. Tarekat Imam Lapeo**

Seorang sufi selalu mempunyai keinginan dan cita-cita untuk bisa berhubungan dengan Tuhan tanpa batas maupun penutup. Karena bagian terpenting dari ajaran tarekat dan tujuan tasawuf adalah bagaimana cara berhubungan langsung dengan Tuhan agar dapat berapa di hadirat Tuhan tanpa batas. Sebagai ajaran yang diterima melalui ijazah dari gurunya, maka Imam Lapeo dalam hal ini, mengajarkan ajaran-ajaran kepada murid-muridnya dengan cara memberi ijazah kepada mereka terutama yang berkenaan dengan ajaran inti tarekat. Imam lapeo dalam pengajiannya, menganjurkan agar dalam membaca Al-Quran dan melakukan berbagai aktivitas, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk. Ajarannya ini, sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. An-Nahl (16): 98:

*“Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk”.*

Menurut Imam Lapeo bahwa orang yang ingin mendekati diri kepada Allah, harus melalui maqam-maqam. Maqam pertama adalah taubat dan dengan

bertaubat sebagai awal mula untuk mendapatkan nur Allah Swt. Salah satu tanda taubat yang makbul adalah apa yang ditobatkan tidak diingat dan tidak dikerjakan lagi. Menurut Imam Lapeo dalam ajarannya, hati yang bersih adalah hati yang selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya karena mengharap ridanya, serta ikhlas semata-mata kepada-Nya. Pensucian hati adalah pensucian diri sendiri. Ada dua jenis pembersihan yaitu : (1) penyucian lahiriah, ini diperintahkan dan aturan-aturannya lengkap dalam agama, serta diselesaikan dengan mencuci terus dengan air suci, (2) penyucian batiniyah dan ini diperintahkan dengan melalui kesadaran adanya kotoran dalam diri atas dosa-dosa yang pernah dilakukan secara *mujahadah* dengan penuh penyesalan. Penyucian batiniyah ini mengharuskan seseorang mengambil jalan kerohanian dengan melalui seorang guru kerohanian yang di kenal sebagai Syekh dalam ilmu tarekat.

Beberapa ajaran tarekat yang konsisten diaplikasikan Imam Lapeo dan dilaksanakan oleh masyarakat Mandar hingga kini, meliputi tazkiyatun nafs melalui proses takhalli, tahalli, tajalli, konsep hakekat Muhammadiyah, wirid (zikir) dan hizb (amalan) yang menjadi tipikal ajaran tarekat Syadziliyah.

Modal sosial-keagamaan ini menjadi pijakan masyarakat Mandar. Posisi sakralitas tersebut berlanjut hingga kini yang ditandai oleh konsistensi masyarakat Mandar dalam memelihara simbol-simbol sakral Imam Lapeo, diantaranya masjid, makan, rumah yang diistilahkan oleh masyarakat Mandar Boyang Kayyang. Realitas keislaman masyarakat Mandar sarat dengan nuansa sufistik sampai saat ini. Sementara Imam Lapeo memiliki kualifikasi sebagai ulama sufi dengan beragam

peran sosial keagamaan dan wawasan kebangsaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari pengakuan masyarakat Mandar dan dari analisis kepustakaan setempat.

Pak Kasim menambahkan, bahwa :

*“Peran dan pengaruh ajaran Imam Lapeo terhadap masyarakat Mandar tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalamannya dari proses pengembaraan menuntut ilmu baik di tingkat lokal dan luar negeri, seperti Singapura, Turki dan Arab Saudi dan terbukti pengaruh ajaran Imam Lapeo sangat besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan masyarakat Mandar, hingga saat ini makam beliau ramai oleh peziarah yang datang untuk mendoakan beliau dan meminta doa dari beliau.” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Imam Lapeo pada prinsipnya menganut Tarekat yang disebut “Nur Muhammad”. Tarekat Nur Muhammad yang dianut Imam Lapeo , bertumpu pada pengagungan kebesaran Nabiullah Muhammad Saw. Paham itu dilandasi oleh ajaran bahwa sesungguhnya seluruh hal-hal yang dicintai oleh Allah, kejadian alam, kejadian pada manusia sesungguhnya karena *Nabitta Nur Muhammad*. Karena cahaya Nur Muhammad melahirkan kata taqwa dan sifat taqwa pada manusia dan Nur Muhammad itu pula sehingga muncul cahaya iman dan perilaku beriman pada manusia. Tarekat “Nur Muhammad” di aktualisasikan oleh Imam Lapeo kemudian dalam bentuk dan prinsip ajarannya. Prinsip ajaran Imam Lapeo ada 3 tingkatan pokok, yakni : *Takhalli, Tahalli* dan *Tajalli*.

Selain tarekat “Nur Muhammad”, pengembaraan Imam Lapeo dalam mencari ilmu agama (Islam), tidak saja dilakukan didalam negeri, tetapi juga dilakukan diluar negeri. Pengembaraan diluar negeri selain di Arab Saudi, juga pernah ke Istanbul Turki dan Syadzilyah. Pengembaraan itu kemudian menghasilkan tambahan ilmu pengetahuan keagamaan. Pengembaraan itu pula semakin menempah keteguhan Imam

Lapeo atas keyakinan dan kebenaran Islam yang dipahami. Pengembaraan yang dilakukan Imam Lapeo, sedikit banyak telah memberi warna bagi dirinya dalam perannya sebagai ulama dan penganjur Islam di wilayah Mandar. Dalam sebagian kalangan masyarakat Mandar, ia juga dikenal dengan sebutan *Sambol*. *Sambol* sebetulnya adalah nama yang diberikan kepadanya karena ciri berpakaian yang digunakan Imam Lapeo setelah kembali dari Istanbul Turki. Pakaian dengan jubah besar dikepala serta baju kurung di badan menunjukkan keunikan tersendiri bagi masyarakat Mandar pada masa itu.

Perjalanan ke Syadziliyah, juga meninggalkan kesan bagi murid-murid dan pengikutnya. Ia kemudian dianggap penganut tarekat Syadziliyah, yang sebetulnya adalah kemampuan beliau mengadopsi dan memanfaatkan ilmu-ilmu yang digunakan orang-orang Syadziliyah. Karena itu sebagian muridnya mengatakan bahwa Syadziliyah bukan tarekat, tapi *Pakeanna* (pakaianya) Imam Lapeo. Akibat pengembaraan itu, pengetahuan Imam Lapeo dalam berbagai aspek seperti berhubungan keselamatan di dunia, ilmu dalam peperangan bahkan beliau mempunyai ilmu menghilang. Pengetahuan itu kemudian di aktualkan dalam bentuk doa dan dikondisikan dengan masyarakatnya.

### **3. Wirid dan Zikir**

Salah satu ciri yang biasanya membedakan antara seorang ulama dengan ulama lainnya adalah pada penerapan wirid dan pelaksanaan zikir. Wirid dan zikir, sebagai bagian dari metode pendekatan diri kepada Allah, sebagai manifestasi pengakuan hamba kepada ke-Maha Kuasa-an sang penciptanya, sekaligus

menggambarkan arah atau aliran yang diyakini seseorang. Salah satu perbedaan itulah yang kemudian menimbulkan perbedaan mazhab atau paham, walaupun tujuannya sama. Perbedaan mazhab atau aliran adalah perbedaan cara dan jalan untuk mencapai dan menemukan ridha Allah Swt. Perbedaan itu, juga dilandasi oleh perbedaan penafsiran terhadap jalan menuju “Nur Ilahiya”.

Wirid dan zikirnya Imam Lapeo dapat digambarkan dalam pelaksanaannya, diawali dengan pujian dan pengagungan kepada Allah Swt, dengan tahlil, tahmid, dan takbir kemudian dilanjutkan dengan shalawat Nabi. Bacaan itu diulang-ulangi dalam jumlah yang cukup banyak dan penuh kekhusyukan. Bacaan itu, kemudian dilanjutkan dengan zikir : *“Laa Ilaaha illaallahu wahdahu laa syariikalahu lahuuu mulku walaahul hamdu yuhyi wayamitu wahua alaa kullisyaian kadir”*. Zikir itu diulangi paling kurang sepuluh kali. Setelah bacaan itu, maka dilanjutkan dengan : *“laa ilaaha illallaah”*. Ucapan itu diulang ulangi paling kurang seratus kali atau dua ratus kali. Rangkaian wirid dan zikir selanjutnya adalah : *“Allaaahu, allaaa hu, allaaa hu”*. Wirid itu diulang-ulangi sebanyak-banyaknya untuk kata *“Allaaa hu”*, karena pada pengucapan itu diharapkan orang atau seseorang akan dapat lebih dekat dan bahkan menimbulkan perasaan bersatu dengan Tuhan Allah Swt.

Wirid dan zikir dalam bentuk itu, agak berbeda dengan zikir yang dilakukan oleh ulama lain, utamanya pada penekanan dan makna yang dipahaminya. Zikir yang diajarkan mencapai 40 lafaz zikir yang di dalamnya terdiri atas doa-doa maqbul, wirid dan shalawat penting. Meliputi: doa sesudah shalat dan diluar shalat, doa menurut hajat, wirid tasbih dan taubat, zikir untuk memudahkan kesulitan dalam

kematian yang dapat menjaga iman sampai akhir ajal, selebihnya adalah shalawat kepada Nabi Saw dan para wali besar. Zikir Imam Lapeo, ditekan pada dua kata kunci, Yakni *Allaa*, dimaknai sebagai pengakuan atas kekuasaan Allah Swt, setelah dengan harakat panjang, baru masuk pada suku kata “*hu*”. Suku kata “*hu*”, diucapkan dengan harakat sangat pendek. Kata itu kemudian menimbulkan irama khusus, dalam wirid dan zikir Imam Lapeo dan murid-muridnya.

Hal yang khusus terjadi juga pada pemahamannya tentang wirid dan zikirnya. Kalimat *Allaaa hu*, apabila dipenggal dan juga dipenggal dalam ucapannya, dipahami mempunyai dua makna yang berbeda. Makna “*Allaaaa*” dengan harakat panjang bermakna Allah Swt, sedangkan “*hu*” dengan harakat pendek bermakna “Nur Muhammad”. Dengan demikian wirid itu adalah pengakuan penghambaan diri kepada Allah Swt, sekaligus pengakuan atas kebesaran nabiullah Muhammad Saw. Pengakuan atas kebesaran Nabiullah Muhammad Saw. Pengakuan/manifestasi cinta kepada Rasulullah itu, terkandung dalam makna hakiki “Nur Muhammad”. Selain itu, ada ciri khusus yang diamalkan oleh Imam Lapeo, beserta para murid-murid dan pengikutnya adalah pada akhir wirid dan zikirnya. Akhir wirid dan zikirnya, dilakukan salam-salaman dengan sesama, antara guru dan murid, antara murid dengan murid dan seterusnya para pengikut yang ada di masjid atau tempat melakukan ibadah itu.

Salam-salaman itu disamping menunjukkan sikap persaudaraan, juga menunjukka perilaku yang berbahagia bahwa mereka telah melakukan pengabdian kepada Allah. Itulah sebabnya, sehingga dalam rangkaian salam-salaman (jabat

tangan) itu, ada bentuk wirid yang di lagukan secara sederhana. Wirid yang dinyanyikan sambil berjabat tangan, misalnya “ *Allaahummaa shalii wa shallim wa barik alaaaihi*” sedangkan berjabat tangan wirid itu dilagukan, sehingga pengabdian itu dirasakan sebagai suatu kebahagiaan lahir dan bathin. Nyanyian-nyanyian itu, ada juga yang menyanyikan dan mengagungkan pada syuhada, ulil amri dan para ulama sebagai bukti dan pertanda memuliakannya. Perilaku beragama itu, ingin menunjukkan bahwa dalam menjalankan agama dan mengamalkan ajaran agama dalam keadaan enak dan rileks.

Pak Kasim, menambahkan bahwa :

*“Wirid dan zikir serta nyanyian pada saat berjabat tangan itu, sampai sekarang masih dilakukan dan di praktekkan oleh jamaah di masjid Nurut Taubah Lapeo itu sekalaigus mempererat rasa persaudaraan” (Wawancara, 12 Agustus 2017).*

Imam Lapeo memahami wirid dan zikir bahwa intinya, bukan hanya sekedar mengingat nama Allah dan mengagungkan kebesaran Nabiullah Muhammad, tetapi yang terpenting dan paling utama adalah “sifat” yang dilandasi oleh “Nur Ilahiya”. Ia yakin dan memahami, bahwa siapaun yang memiliki sifat-sifat Allah, pasti diberi pertolongan oleh Allah Swt.

#### **4. Teori Peran**

Berdasarkan pembahasan sebelumnya mengenai peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi, maka teori yang relevan yang berhubungan dengan pembahasan tersebut adalah teori peran. Teori peran (*Role Theory*) merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan

masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi. Dalam ketiga bidang ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, posisi orang dalam masyarakat sama dengan posisi aktor dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan dari padanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah disusun teori-teori peran.

Sejak dulu ulama memiliki peran yang sangat besar dalam berbagai peristiwa sejarah penting, terutama sejarah perubahan masyarakat. Bahkan nyaris tidak ada satupun perubahan masyarakat di dunia ini yang tidak melibatkan peran ulama. Mereka jugalah orang pertama yang yang menyebarkan kesadaran ini di tengah-tengah masyarakat hingga masyarakat memiliki kesadaran kolektif untuk melakukan perubahan. Jika kesadaran terhadap kerusakan masyarakat belum tumbuh di tengah-tengah masyarakat, niscaya tidak akan tumbuh pula keinginan untuk berubah, apalagi upaya untuk melakukan perubahan. Dari sini disimpulkan bahwa peran ulama seperti Imam Lapeo merupakan sumber dan inspirasi perubahan.

#### D. Interpretasi Penelitian

No	Konsep	Wawancara	Teori	Interpretasi
1	<p>Peran Imam Lapeo dalam pembaharuan Islam di Mandar</p> <p>1. Perintis pembangunan masjid Nurut Taubah Lapeo</p>	<p>Imam Lapeo adalah orang pertama yang memprakarsai pembangunan masjid ini. Dulunya masjid ini selain untuk tempat ibadah/shalat masyarakat Kecamatan Campalagian, masjid ini juga di fungsikan sebagai sarana belajar mengajar untuk untuk murid-murid Imam Lapeo yang datang berguru</p> <p><i>Muhammad Kasim (pengurus masjid Imam Lapeo)</i></p>	Tindakan Sosial	<p>Masjid selain memiliki fungsi keagamaan, masjid juga memiliki fungsi sosial yaitu sebagai pusat kegiatan masyarakat baik itu menyangkut urusan pribadi maupun bersama akan di bicarakan di dalam masjid dalam bentuk majelis. Sedangkan fungsi yang lain adalah fungsi pendidikan, yaitu sebagai wahana belajar mengajar tentang sosial keagamaan.</p>
	2. Peziarah Imam Lapeo	<p>Biasanya, peziarah datang dengan membawa berbagai macam bawaan. Jenis bawaan peziarah tergantung dari apa pekerjaan mereka. Misalnya, petani membawa beras, nelayan membawa ikan, peternak membawa kambing, tukang kebun membawa kelapa, dan lain sebagainya. Biasa juga ditemui peziarah membawa makanan khas Mandar seperti ande (nasi), atupe (ketupat), buras (makanan yang terbuat dari beras</p>	Tindakan Sosial	<p>Terjadinya akulturasi, yaitu perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Proses ini terjadi antara budaya Mandar, yang menyatu dalam ajaran agama lalu menghasilkan tradisi berziarah ala peziarah Imam Lapeo. Adanya persenyawaan (affinity) lalu adanya keseragaman (homogeneity).</p>

		<p>yang dicampur santan), sokkol (makanan dari beras ketan), dan gogos (sokkol yang dibakar). Biasanya peziarah juga membawa pisang Ambon (loka tira') yang menyimbolkan matira' mangaji, yang berarti dapat (fasih) membaca Al-Quran dan sebagai penolak bala (tola' bala). Dulu, Imam Lapeo membawa pisang Ambon (loka tira') ke hadapan gurunya Syeh Alwi bin Sahel sebagai makanan yang didoakan untuk penolak bala.</p> <p><i>Muhammad Kasim (Pengurus masjid Imam Lapeo)</i></p>		
	3. Persepsi masyarakat terhadap ajaran Imam Lapeo	<p>Anngguru Lapeo adalah to salamaqna dini di Mandar (Seorang ulama besar yang memberikan pengajaran tentang Islam. Imam Lapeo mengingatkan untuk senantiasa mengingat Allah dalam kehidupan sehari-hari, saling tolong menolong antar sesama dan mampaguru nanaeketa acoangan, setiap hari banyak peziarah yang datang di makam beliau, baik dari desa tetangga ataupun orang jauh, mereka datang untuk mendoakan Imam Lapeo</p>	Tindakan Sosial	<p>Kebesaran nama Imam Lapeo bukan hanya karena ketinggian ilmu agamanya namun juga perjuangannya yang begitu gigih menghadapi rintangan yang harus dihadapinya dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar.</p>

		dan meminta doa keselamatan dari beliau  <i>_Anto, PNS.</i>		
2	Peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi 1. Doa keselamatan Imam Lapeo	Doa-doa itu merupakan doa pelindung diri Imam Lapeo dalam kesehariannya. Dalam kondisi kesulitan yang amat berat, beliau menggunakan doa-doa Nabi untuk keluar dari persoalan dan doa-doa itu juga yang diajarkan kepada orang-orang datang berguru ke Anangguru Lapeo.  <i>_Muhammad Kasim (Pengurus masjid Imam Lapeo)</i>	Teori Peran	Doa merupakan unsur yang paling esensial dalam ibadah . Memanjatkan doa kepada Allah Swt, pertanda beriman kepada-Nya. Itulah sebabnya doa dikatakan sebagai tiang agama.
	2. Ajaran Imam Lapeo	Peran dan pengaruh ajaran Imam Lapeo terhadap masyarakat Mandar tidak terlepas dari pengetahuan dan pengalamannya dari proses pengembaraan menuntut ilmu baik di tingkat lokal dan luar negeri, seperti Singapura, Turki dan Arab Saudi dan terbukti pengaruh ajaran Imam Lapeo sangat besar terhadap pembentukan perilaku keagamaan masyarakat Mandar, hingga saat ini makam beliau	Teori Peran	Peran dan kontribusi Imam Lapeo melalui kerja-kerja sosial-keagamaan dan kebangsaannya menjadi lahan persemaian kharisma, popularitas, sehingga masyarakat Mandar memposisikannya sebagai ulama yang dihormati, yang dicirikan melalui pengakuan dan pembenaran secara sosio-kultural sebagai Waliullah.

		ramai oleh peziarah yang datang untuk mendoakan beliau dan meminta doa dari beliau.  <i>Muhammad Kasim (Pengurus masjid Imam Lapeo)</i>		
	3. Wirid dan zikir	Wirid dan zikir serta nyanyian pada saat berjabat tangan itu, sampai sekarang masih dilakukan dan di praktekkan oleh jamaah di masjid Nurut Taubah Lapeo itu sekalaigus mempererat rasa persaudaraan  <i>Muhammad Kasim (Pengurus masjid Imam Lapeo)</i>	Teori Peran	Dengan berzikir membuat manusia selalu ingat akan Allah Swt. Kemudian tentu manusia akan mengingat apa yang menjadi larangan-Nya dan menjalankan apa yang menjadi perintah-Nya.

*Tabel 4.2. Intrepretasi Penelitian*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Campalagian tentang peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi pada masyarakat, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa :

1. Peran pembaharuan Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo di Mandar sangat berperan penting dalam penanaman nilai Islam kepada masyarakat. Imam Lapeo melakukan ekspansi pembasmian berhala mengingat masyarakat pada waktu itu masih menganut paham animisme dan dinamisme. Imam Lapeo berusaha semaksimal mungkin untuk merubah bentuk-bentuk keyakinan masyarakat dan perlakuan keagamaan yang dianut oleh masyarakat. Terlihat pada munculnya keyakinan akan ke-Esaan Allah Swt, berkurangnya orang-orang yang meyakini kekuatan diluar kekuatan Allah Swt merupakan hasil nyata yang dapat dilihat pada perjuangan dakwah Imam Lapeo.
2. Adapun ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi dalam masyarakat Kecamatan Campalagian mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial keagamaannya. Dalam bidang keagamaan, ajarannya mengakibatkan perubahan-perubahan pada keyakinan, perilaku keagamaan, bahkan mampu mempengaruhi status sosial dan strata masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab terdahulu, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

### 1. Pemerintah

Perlunya partisipasi pemerintah setempat untuk mendukung kemajuan kawasan religi yang bertempat di Desa Lapeo Kecamatan Campalagian dengan melakukan koordinasi yang baik dengan masyarakat, mengingat Desa Lapeo adalah pusat religi di Kabupaten Polewali Mandar dengan masjid Lapeo sebagai icon wisatanya.

### 2. Masyarakat

- a) Penanaman nilai agama Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo Pada masyarakat di Kecamatan Camapalagian dinilai sudah sangat baik dan berpengaruh terhadap keseharian masyarakat Kecamatan Campalagian untuk senantiasa mempraktikkan ajaran-ajaran Islam yang telah di ajarkan oleh Imam Lapeo semasa hidupnya dalam kehidupan sehari-hari mereka
- b) Perlu diberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Campalagian bahwa berziarah kemakam seorang ulama yang dibesarkan namanya sebagai bukti kecintaan mereka kepada ulama tersebut dibolehkan. Namun, jika niat mereka berziarah makam untuk meminta doa dan bahkan menjadikan makam Imam Lapeo sebagai makam keramat itu bertentangan dengan ajaran Islam.

Dan di beberapa kasus, foto Imam Lapeo dijadikan sebagai jimat keberuntungan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Dapat membantu peneliti selanjutnya untuk menambah wawasan dan informasi mengenai peran ajaran Imam Lapeo sebagai ulama sufi dan membantu untuk penelitian yang relevan selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Aliah.2017.*Badan Pusat Statistik Kecamatan Campalagian*. Kabupaten Polewali Mandar.
- Djaelani Qadir Abdul. 1994. *Peran Ulama dan Santri :dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset.
- Haryanto Sindung.2015. *Sosiologi Agama : Dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Ismail Arifuddin. 2012. *Agama Nelayan : Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kahmad, Dadang.2000. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Pustaka Setia Bandung.
- Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir S Muh. 2009. *KH. Hasyim Asy'ari Peranan dan Pengaruhnya Pada Pertengahan Abad ke-20*.Makassar:Alauddin Pers.
- Naim Yusuf Muh, Muhammad Natsir. 2005. *Tarekat Imam Lapeo*. Makassar:Pustaka Refleksi.
- Plummer Ken. 2011. *Sosiologi The Basics*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Priyatna Haris.2013.*Kamus Sosiologi: Deskriptif dan Mudah Dipahami*. Bandung:Nuansa Cendekia.
- Ritzer George.2012. *Teori Sosiologi : dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Supardan Dadang.2013.*Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta:PT.Bumi Aksara.
- Soekanto Soerjono.2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Syarbaini Syahril, Rusdiyanta.2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta:Graha Ilmu.
- Syukur Amin.2012. *Sufi Healing: Terapi dengan Metode Tasawuf*. Jakarta: Erlangga.

Tahir Muhsin. 2010. *Perjalanan Hidup K. H. Muhammad Tahir Imam Lapeo dan Pembangunan Masjid Nuruttaubah Lapeo*. Lapeo.

Zuhriah.2013. *Jejak Wali Nusantara: Kisah Kewalian Imam Lapeo di Masyarakat Mandar*. Yogyakarta:Pustaka Ilmu.

**Situs Web:**

Ashani Sholahud.2010. *Konsep Penyelarasan Syari'ah dan Tasawuf Menurut Syekh Yusuf Al-Makassari Dalam Naskah SIRR Al-Asrar*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Lutfiani Unsani.2013.(Online) <http://.blogspot.co.id.2013.tahapan.menganalisis-data.html>, diakses, 30 Mei 2017.

Rahardjo Mudjia.2010. *Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Malang.

Purnaini Marhumah.2010. *Etika Pelajar Menurut Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adab Al'Alim Wa Al Muta'allim*. Yogyakarta:Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Supiyah Titik .2007. *Pendidikan Islam Menurut Pemikiran Sunan Kalijaga*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Widyawati Dwi Vina.2014.*Peranan Sunan Ampel Dalam Penyebaran Agama Islam Di Surabaya Tahun 1443-1481*.Surabaya :Universitas Jember

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Data Hasil Penelitian
4. Persuratan
5. Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup

# PEDOMAN WAWANCARA UNTUK RESPONDEN PERAN AJARAN IMAM LAPEO SEBAGAI ULAMA SUFI

---

## 1. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

## 2. Identitas Responden :

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia/Semester :  
Hari/Tanggal Wawancara :

## 3. Daftar Pertanyaan (Masyarakat Umum) :

- a. Apakah anda meyakini cerita-cerita karamah yang berkembang di masyarakat mengenai Imam Lapeo ?
- b. Apakah tujuan anda berziarah ke makam Imam Lapeo ?
- c. Apa yang biasanya anda bawa berziarah kemakam Imam Lapeo ?
- d. Bagaimana pandangan anda tentang Imam Lapeo ?

# PEDOMAN WAWANCARA UNTUK RESPONDEN PERAN AJARAN IMAM LAPEO SEBAGAI ULAMA SUFI

---

## 1. Petunjuk Wawancara

- c. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- d. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

## 2. Identitas Responden :

Nama :  
Jenis Kelamin :  
Usia/Semester :  
Hari/Tanggal Wawancara :

## 3. Daftar Pertanyaan (tokoh agama/pengurus masjid) :

- a. Menurut anda bagaimana sosok Imam Lapeo ?
- b. Apakah anda meyakini cerita-cerita karamah yang berkembang di masyarakat mengenai Imam Lapeo ?
- c. Ajaran-ajaran apa saja yang diajarkan oleh Imam Lapeo ?
- d. Apa pendapat anda mengenai masyarakat yang datang berziarah ke makam Imam Lapeo ?
- e. Menurut anda apa peran Imam Lapeo sebagai pembaharu Islam di Mandar ?
- f. Menurut anda apa peran Imam Lapeo sebagai ulama sufi ?



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

---

**Daftar Nama Informan**

Nama : Muhammad Kasim  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : Pengurus masjid Nurut Taubah Lapeo

Nama : Anto  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Pekerjaan : PNS

Nama : St. Aminah  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : PNS

Nama : Nurmiati  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Pekerjaan : URT

Nama : Haisa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam

Pekerjaan : URT

Nama : Mega

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Amran

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Pekerjaan : Supir angkutan umum

Nama : Narwa

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Pekerjaan : Pedagang

Nama : Muhammad Ilyas

Jenis Kelamin : Laki-laki

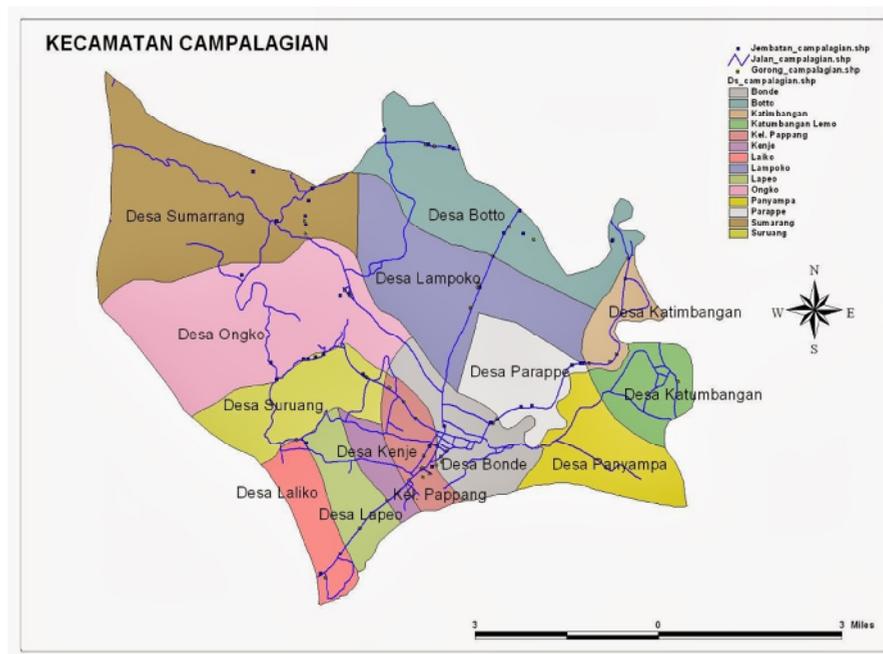
Agama : Islam

Pekerjaan : PNS

## DOKUMENTASI



*Gambar 1: Masjid Nurut-Taubah Lapeo/Masjid Lapeo*



*Gambar 2 : Peta Wilayah Kecamatan Campalagian*



*Gambar 3 : Peziarah sedang Memanjatkan Doa di dalam Makam Imam Lapeo*



*Gambar 4 : Peziarah Lapeo yang datang berziarah di Boyang Kayyang*



*Gambar 5 : Wawancara dengan Salah Satu Peziarah di Masjid Lapeo*



*Gambar 6. Wawancara dengan Pengurus Masjid Imam Lapeo*



PEMERINTAH KABUPATEN POLEWALI MANDAR  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jl. Manunggal NO. 11 Pekkabata Polewali, Kode Pos 91315

**IZIN PENELITIAN**

**NOMOR: 503/526/IPL/DPMPTSP/IX/2017**

- Dasar :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas Perubahan Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Izin Penelitian;
  2. Peraturan Daerah Kabupaten Polewali Mamasa Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 2009 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Polewali Mandar;
  3. Memperhatikan :
    - a. Surat Permohonan Sdr(i) SRI RESKI
    - b. Surat Rekomendasi dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Nomor : B-522/Bakesbangpol/B.I/01/09/2017, Tgl. 08 September 2017

**MEMBERIKAN IZIN**

Kepada :

**Nama : SRI RESKI**  
**NIM/NIDN/NIP : 10538277513**  
**Asal Perguruan Tinggi : UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**Fakultas : KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**Jurusan : PENDIDIKAN SOSIOLOGI**  
**Alamat : DS. MAPILLI BARAT KEC. LUYO**

Untuk melakukan Penelitian di Kec. Campalagian Kabupaten Polewali Mandar, terhitung Mulai Tanggal 30 Agustus s/d 29 September 2017 dengan Judul "**PERAN AJARAN IMAM LAPEO SEBAGAI ULAMA SUFI PADA MASYARAKAT DI KECAMATAN CAMPALAGIAN KABUPATEN POLEWALI MANDAR**".

Adapun Rekomendasi ini dibuat dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, harus melaporkan diri kepada Pemerintah setempat;
2. Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan;
3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat;
4. Menyerahkan 1 (satu) berkas copy hasil Penelitian kepada Bupati Polewali Mandar Up. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata Pemegang Surat Izin tidak mentaati ketentuan-ketentuan tersebut di atas.

Demikian Izin Penelitian ini dikeluarkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Polewali Mandar  
Pada Tanggal, 08 September 2017

a.n. **BUPATI POLEWALI MANDAR**  
Pih. **KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN  
PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**



**Dra. Hj. ASLINA SYAMSUDDIN**  
Pangkat Pembina Tk.I  
NIP. 19620317 198603 2 005

Tembusan:

1. Unsur Forkopinda di tempat;
2. Camat Campalagian di tempat;



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat : Jalan sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 [www.fkip-info](http://www.fkip-info)

**KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN**

Nama : SRI RESKI  
Nim : 10538277513  
Dengan Judul : Peran Ajaran Imam Lapeo sebagai Ulama Sufi pada Masyarakat di Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar  
Tanggal Ujian Proposal : 21 Juni 2017  
Lokasi Penelitian : Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	04 Agustus 2017	AntarSurat	
2	05 Agustus 2017	Observasi	
3	12 Agustus 2017	Observasi	
4	15 Agustus 2017	Observasi	
5	19 Agustus 2017	Wawancara	
6	21 Agustus 2017	Wawancara	
7	23 Agustus 2017	Wawancara	
8	25 Agustus 2017	Wawancara	
9	28 Agustus 2017	Wawancara	
10	2 September 2017	Selesai penelitian	

Campalagian, September 2017

A.n Mengetahui

MAHADDIN, S. Pd

Catatan :

1. Penelitian dianggap sah setelah melaksanakan ujian proposal
2. Penelitian dilaksanakan minimal 2 bulan
3. Surat ini dianggap sah setelah ada paraf dari prodi



## RIWAYAT HIDUP



*Sri Reski*. Lahir di Mapilli Barat pada tanggal 02 Oktober 1995. Penulis adalah anak ke-7 dari 9 bersaudara buah hati pasangan Badulu dan Haisa. Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 041 Inpres Puccadi pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Campalagian pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Campalagian dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (Unismuh Makassar) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2017.

